

**STUDI PROSES PEMBUATAN CALUNG BANYUMASAN
DI PAPRINGAN BANYUMAS**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Sudiawan
NIM 08208244026**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul, "*Studi Pembuatan Calung Banyumasan di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas*" ini telah disetujui oleh pembimbing dan siap untuk diujikan.



Pembimbing I,

Drs. Pujiwiyan, M.Pd
NIP. 19671221 199303 1 001

Pembimbing II,

Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Studi Proses Pembuatan Calung Banyumasan Di Papringan Banyumas” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Kamis, 09 April 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd.	Ketua Penguji		20/4 '15
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum.	Sekretaris Penguji		20/4 '15
Dr. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.	Penguji I		20/4 '15
Drs. Pujiwiyan, M.Pd.	Penguji II		20/4 '15

Yogyakarta, April 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudiawan
NIM : 08208244026
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Maret 2015



Sudiawan

MOTTO



TEPAT WAKTU DI WAKTU YANG TEPAT

PERSEMBAHAN

Dengan rasa hormat, penulis persembahkan Tugas Akhir Skripsi ini kepada yang tercinta Bapak Karsidi dan Mama Sani (Almh) atas semua kepercayaan, perhatian, cinta, doa serta kasih sayang tulus tanpa pamrih yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat serta karuniaNya, cita dan cinta yang hakiki pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner sejati, pembawa cahaya bagi umat manusia junjungan kita Nabi Muhammad SAW.

Sebagai sebuah skripsi tentunya ini bukanlah apa-apa. Akan tetapi berangkat dari semua keterbatasan itulah penulis mencoba belajar dan terus belajar menjadi yang terbaik. Walaupun hanya berupa karya sederhana penulis berharap apa yang tertuang di dalamnya dapat bermanfaat serta menjadi kontribusi positif terhadap khasanah keilmuan khususnya dalam bidang seni musik.

Lahirnya karya ilmiah sederhana ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga dapat selesai. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Drs. Pujiwiyan, M.Pd., selaku Pembimbing I yang telah berkenan memberikan bimbingan yang progresif dan konstruktif kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi;
2. Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum., selaku Pembimbing II yang berkenan membimbing penulis dengan baik;
3. Bapak Hadi Sumarto Sukendar selaku nara sumber berkenan berdiskusi dan berbagi informasi dengan penulis guna menyelesaikan TAS sebagai syarat memperoleh gelar sarjana;
4. Teman-teman Jurusan Pendidikan Seni Musik angkatan 2008; dan
5. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan motivasi dan dukungan luar biasa disertai doa yang tulus.

Sudiawan

Demikian ungkapan terima kasih penulis. Semoga Skripsi yang sangat sederhana ini berguna bagi penulis secara pribadi dan kepada perkembangan ilmu pengetahuan musik pada umumnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized, overlapping loops and lines, positioned between the words 'Penulis' and 'Sudiawan'.

Sudiawan

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Peneltian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II : KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori	8
1. Organologi dan Klasifikasi Alat Musik	8
2. Calung	9
a. Calung <i>Rantay</i>	10
b. Calung <i>Jinjing</i>	11
c. Calung Banyumasan	11
1) Gambang Barung	15
2) Gambang Penerus	16
3) Slenthem	16
4) Kenong	17
5) Gong	17
3. Bagian-bagian Calung Banyumasan	18
a. <i>Wilahan</i> atau Bilah Bambu	19
b. <i>Bumbungan</i>	20
c. <i>Godhongan</i>	20
d. <i>Jalur</i>	21
e. <i>Kowekan</i>	21
f. <i>Lambe</i> atau Bibir <i>Godhongan</i>	22

g. Lubang <i>Godhongan</i>	22
4. Penggunaan alat	23
a. Gergaji Potong	23
b. Gergaji <i>Cedet</i>	23
c. Bendo	24
d. Lading Kecil	24
e. Lading Sedang	25
f. Bor Listrik	25
g. Tali atau Tambang.....	26
h. Meteran	27
i. Penggaris Siku	27
j. Amplas	28
k. Mesin <i>Planner</i>	29
l. Tatah Kecil	29
m. Tatah Besar	30
n. Palu	30
o. Tabuh	31
p. Vernis	31
q. Kuas	32
B. Penelitian yang Relevan	32
C. Pertanyaan Penelitian	34
BAB III : METODE PENELITIAN	35
A. Metode Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Tahap Penelitian	35
1. Tahap Pra Lapangan	36
2. Tahap Lapangan	36
3. Tahap Pasca Lapangan	36
D. Data Penelitian	36
E. Sumber Data	37
1. Sumber Primer	37
2. Sumber Sekunder	37
F. Teknik Pengumpulan Data	38
1. Studi Kepustakaan	38
2. Observasi	38
3. Wawancara	39
4. Dokumentasi	40
G. Instrumen Penelitian	40
H. Teknik Penelitian Keandalan dan Keabsahan Data	40
1. Ketekunan Pengamatan	41
2. Triangulasi	41
I. Analisis Data	42
1. <i>Data Reduction</i>	42
2. <i>Data Display</i>	43
3. <i>Verification</i>	43

BAB IV : PROSES PEMBUATAN CALUNG BANYUMASAN	46
A. Pembuatan Pembuatan Calung Banyumasan	46
1. Pemilihan Bambu	46
2. Pengerjaan	54
a. Mengurutkan Bambu	54
b. Pemotongan Bambu	54
c. Penyeteman	57
d. Pengeboran <i>Godhongan</i>	65
e. Gong <i>Sebul</i>	67
3. <i>Finishing</i> , Perakitan, dan Pembuatan Tabuh.....	68
a. <i>Finishing</i>	69
b. Perakitan	70
1) Perakitan gambang, dhendhem, dan kenong	72
2) Perakitan gong <i>sebul</i>	73
c. Pembuatan Tabuh	74
1) Tabuh gambang	74
2) Tabuh dhendhem dan kenong	77
B. Pembahasan Hasil Penelitian	79
1. Pemilihan Bambu	79
2. Penyeteman Calung Banyumasan	82
3. Perakitan Calung Banyumasan	83
4. Tabuh	84
BAB V : PENUTUP	88
A. Simpulan	88
B. Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR ISTILAH	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Isi Nada Laras dan <i>Pathet</i>	13
Tabel 2	: <i>Pranata Mangsa</i>	47
Tabel 3	: Kandungan Kanji Pada Batang Bambu	48
Tabel 4	: Perhitungan Hari Sistem <i>Saptawara</i>	49
Tabel 5	: Perhitungan Hari Sistem <i>Pancawara</i>	50
Tabel 6	: Ukuran <i>Wilahan</i>	55
Tabel 7	: <i>Tuning</i> Diatonik	63
Tabel 8	: <i>Tuning</i> Pentatonik Laras Slendro Gambang	64
Tabel 9	: <i>Tuning</i> Pentatonik Laras Slendro Dhendhem	64
Tabel 10	: <i>Tuning</i> Pentatonik Laras Slendro Kenong	64
Tabel 11	: Susunan Nada Calung Banyumasan	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Gambang	15
Gambar 2	: Dhendhem	17
Gambar 3	: Gong <i>Sebul</i>	17
Gambar 4	: <i>Wilahan</i> atau Bilah Bambu	19
Gambar 5	: <i>Bumbungan</i>	19
Gambar 6	: <i>Godhongan</i>	20
Gambar 7	: <i>Jalur</i>	21
Gambar 8	: <i>Kowekan</i>	21
Gambar 9	: <i>Lambe</i>	22
Gambar 10	: Lubang <i>Godhongan</i>	22
Gambar 11	: Gergaji Potong	23
Gambar 12	: Gergaji <i>Cedet</i>	24
Gambar 13	: Bendo	24
Gambar 14	: Lading Kecil	25
Gambar 15	: Lading Sedang	25
Gambar 16	: Bor Listrik	26
Gambar 17	: Tali atau Tambang	26
Gambar 18	: Meteran	27
Gambar 19	: Penggaris Siku	28
Gambar 20	: Amplas	28
Gambar 21	: Mesin <i>Planner</i>	29

Gambar 22	: Tatah Kecil	29
Gambar 23	: Tatah Besar	30
Gambar 24	: Palu	30
Gambar 25	: Tabuh	31
Gambar 26	: Vernis	31
Gambar 27	: Kuas	32
Gambar 28	: Triangulasi Data Penelitian	41
Gambar 29	: Analisis Data	45
Gambar 30	: Cara Perawatan Bambu	52
Gambar 31	: Letak Potong Bambu Per 2 <i>Ros</i>	53
Gambar 32	: Penarangan Bambu	53
Gambar 33	: Petunjuk Pemotongan Bambu Per 1 <i>Ros</i>	56
Gambar 34	: Bambu Petung	57
Gambar 35	: Membersihkan <i>Ros</i>	58
Gambar 36	: Penggergajian Tengah Bambu	59
Gambar 37	: Penyeteman Nada <i>Bumbungan</i>	60
Gambar 38	: Penyeteman Nada <i>Godhongan</i>	60
Gambar 39	: Tes Nada <i>Wilahan</i>	61
Gambar 40	: Pembuatan <i>Lambe</i>	62
Gambar 41	: Penentuan Titik dengan Meteran	65
Gambar 42	: Penentuan Titik dengan Jari	66
Gambar 43	: Pemberian Lubang Titik Bor	66
Gambar 44	: Pengeboran <i>Godhongan</i>	67

Gambar 45	: Bagian Dalam <i>Ros</i> Bambu	68
Gambar 46	: Vernis Pada <i>Wilahan</i>	69
Gambar 47	: Pengecatan Rangka	72
Gambar 48	: Mengikat Tali Pada <i>Wilahan</i> I	73
Gambar 49	: Mengikat Tali Pada <i>Wilahan</i> II	73
Gambar 50	: Gong <i>Sebul</i>	74
Gambar 51	: Gagang Tabuh Gambang	74
Gambar 52	: Jeruji Sepeda Motor	75
Gambar 53	: Kepala Tabuh Gambang	75
Gambar 54	: Jeruji Dikaitkan Kepala Tabuh	76
Gambar 55	: Tabuh Gambang	77
Gambar 56	: Gagang Tabuh Dhendhem	78
Gambar 57	: Kepala Tabuh Dhendhem	78
Gambar 58	: Tabuh Dhendhem	79
Gambar 59	: Sukendar Hadi Sumarto	95
Gambar 60	: Memainkan Gambang	95
Gambar 61	: Memainkan Dhendhem	96
Gambar 62	: Kendang	96
Gambar 63	: Pohon Bambu Wulung	97
Gambar 64	: Pohon Bambu Petung	97
Gambar 65	: Peta Pola Ruang Kabupaten Banyumas	98
Gambar 66	: Peta Pola Ruang Kecamatan Banyumas	98
Gambar 67	: Kediaman Sukendar Hadi Sumarto	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat dan merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga cenderung diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan memiliki kata dasar budaya yang berasal dari bahasa sansekerta *buddhaya*. *Buddhaya* memiliki dua arti yaitu adab dan berhubungan dengan akal. Menurut Endraswara (2003:1) budaya adalah sesuatu yang hidup, berkembang, dan bergerak menuju titik tertentu.

Sutardi (1974:138) mengemukakan bahwa hampir semua budaya setiap etnis mulai Asia sampai Eropa ada di Indonesia. Apalagi bangsa ini memiliki keadaan geografis yang strategis. Hal ini menyebabkan hampir semua arus budaya asing bebas masuk, memperkaya dan mempengaruhi perkembangan budaya lokal yang ada secara turun temurun.

“Dari lahir sampai mati, manusia akan menciptakan budaya. Hasil ciptaan tersebut dinamakan budaya produk dan sering disebut budaya material” (Suwardi,2003:5). Perwujudan kebudayaan adalah benda – benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Wujudnya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola – pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Di bumi pertiwi ini sangat kaya akan budaya, musik tradisional adalah salah satu produk dari budaya Indonesia. Musik merupakan sebuah karya seni. Salah satu sarana hiburan yang dapat disajikan melalui radio, *tape recorder*, konser, pertunjukkan-pertunjukkan yang diiringi dengan musik, dan pesta (Sumaryo,1987:118). Sampai saat ini Indonesia telah memiliki beragam budaya material yang menjadi identitas daerah-daerah di dalamnya dan sekaligus menjadi identitas nusantara.

Pada tingkat peradaban manusia yang masih rendah, seni musik telah diinterpretasikan sedemikian rupa pada hampir seluruh aspek kehidupan. Fungsi musik pada masyarakat primitif tidak hanya *entertainment* semata, tetapi mereka menggunakannya juga sebagai sarana untuk upacara ritual keagamaan bahkan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial.

Musik yang berkembang di nusantara ini sangat beragam, hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai musik tradisional. Kaya akan musik tradisional, berarti kaya pula akan alat musik tradisional yang unik dan khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk atau organologi instrumen musiknya.

Meskipun di Indonesia banyak musik yang muncul karena adanya proses *difusi*, *akulturasi* dan *asimilasi* antarbudaya, perlu diingat bahwa budaya lokal yang bersifat tradisional patut untuk dipertahankan karena tidak semua nilai tradisional itu buruk dan harus dihindari. Hal ini kemudian dapat diperjelas lagi oleh Sedyawati (2007:22) dalam pemahamannya mengartikan ketahanan budaya sebagai kemampuan sebuah kebudayaan untuk

mempertahankan jati dirinya, tidak dengan menolak segala unsur asing dari luarnya, melainkan dengan menyaring, memilih, dan jika perlu memodifikasi unsur-unsur budaya dari luar sedemikian rupa sehingga tetap sesuai dengan karakter dan citra bangsa.

Calung banyumasan merupakan seperangkat alat musik khas Banyumas yang dibuat dari bambu wulung atau bambu yang berwarna hitam. Bilah-bilah bambu dirangkai sedemikian rupa dan cara memainkannya adalah dengan dipukul. Selain itu ada juga gong *Sebul*, dinamakan demikian karena bunyi yang dikeluarkan mirip gong tetapi dimainkan dengan cara *disebul* atau ditiup. Calung banyumasan terdiri atas gambang barung, gambang penerus, dhendhem, kenong, dan gong serta kendang sebagai penjaga ritme. Ritme musik calung banyumasan dimainkan secara dinamis namun cepat, dengan iringan lagu yang penyanyinya disebut dengan pesinden.

Calung banyumasan adalah alat musik yang masuk dalam kategori *idiophone* yaitu alat musik dimana badan alat musik itu sendiri yang menjadi sumber bunyi. Calung juga termasuk alat musik perkusi karena cara memainkannya dengan dipukul. Terdapat beberapa alat musik tradisional yang berbahan dasar bambu yang sedikit banyak memiliki kemiripan dengan calung banyumasan namun memiliki penamaan yang berbeda di setiap daerah. Hal ini dikarenakan *difusi* dan perkembangan kebudayaan pada masa lampau hingga sekarang sebagai contoh dari Jawa Barat terdapat dua macam calung yaitu calung *Rantay* dan calung *Jinjing* (Siswandi, 2008:163).

Sejauh pengamatan peneliti dari beberapa jenis calung yang ada, semua terbuat dari bahan dasar yang sama, yaitu bambu hitam atau bambu wulung. Meskipun demikian, masing-masing jenis calung di tiap daerah memiliki teknik penggarapan yang berbeda dalam pembuatannya. Calung banyumasan memiliki keunikan yang khas mulai dari bahan dasar yang digunakan, bentuknya, proses pembuatannya, sampai produksi suaranya.

Boleh dibilang pekerjaan membuat calung memerlukan persiapan lahir batin karena sampai berbulan – bulan bahkan terbilang tahun lamanya. Dimulai dari pemilihan bambu, biasanya dipilihnya jenis bambu tutul atau bambu wulung, penebangan dan pengeringan bambu. Sampai pada akhirnya siap untuk dibuat, dipotong sesuai ukuran, kemudian diraut dan dilakukan penyeteman.

Berdasarkan pengamatan lingkungan beberapa daerah di wilayah banyumas dan sekitarnya, calung banyumasan jarang digelar baik fungsinya untuk upacara adat maupun acara hiburan. Menggali informasi lebih dalam mengenai pengrajin calung banyumasan, diperoleh bahwa hanya terdapat dua pengrajin yang mampu membuat calung banyumasan. Hal ini merupakan cerminan warisan leluhur terancam dalam bahaya karena modernisasi budaya di masyarakat. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pengkajian alat musik terkait hal-hal yang terkandung dalam alat musik calung banyumasan yang ditinjau dari sisi proses pembuatan.

Penelitian ini akan dilakukan di desa Papringan kecamatan Banyumas, kabupaten Banyumas. Desa Papringan berbatasan langsung dengan sungai

Serayu di sebelah timur dan utara, kemudian di seberang sungai tersebut adalah wilayah kecamatan Patikraja. Di sebelah timur berbatasan desa Dawuhan dan Kalisube, sebelah selatan berbatasan dengan desa Binangun. Kecamatan Kebasen merupakan batas wilayah sebelah barat.

Penelitian dilakukan dalam upaya mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan alat musik calung banyumasan sebagai warisan budaya di desa Papringan kecamatan Banyumas khususnya dan Indonesia pada umumnya. Saat ini kesenian tersebut jarang sekali dimainkan dan dipentaskan di masyarakat. Seniman calung semakin sedikit dan pengrajin calung yang berkualitas pun semakin jarang bahkan jumlahnya terhitung jari. Pada situasi ini penulis bertemu seorang seniman yang masih setia menggeluti dan menjadikan calung banyumasan sebagai teman hidupnya, dikenal dengan nama Sukendar Hadi Sumarto.

Bagi seniman yang memiliki grup calung *Langen Budaya* ini, dunia calung sudah dikenalnya sejak tahun 1977. Selain sebagai pembuat calung profesional yang mampu menciptakan calung berkualitas, beliau juga memiliki kemampuan bermain calung dan pemain kendang yang hebat dan piawai. Berkat kemampuannya bermain dan membuat calung, beliau kerap berkeliling ke beberapa negara. Sejumlah negara yang pernah disambangi antara lain Inggris, Jerman, Jepang, hingga Belgia.

Calung banyumasan produksi beliau sudah banyak dipesan dan dipakai oleh berbagai sanggar kesenian, institusi pendidikan, maupun perorangan. Jangkauan pengirimannya pun tidak hanya daerah lokal saja, luar kota bahkan

sampai luar negeri sudah dijamah oleh calung buatan beliau. Sejauh pengamatan peneliti, calung buatan beliau memiliki beberapa keunikan – keunikan sendiri dari cara memilih bahan, proses pembuatan, design rangka yang dirancang untuk merangkai bilah-bilah bambu, produksi suara, hingga *finishing* sampai mendapatkan hasil yang maksimal dan membuahkan calung banyumasan yang berkualitas.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang dijelaskan, maka dapat diidentifikasi bahwa fokus penelitian ini adalah proses pembuatan calung banyumasan di desa Papringan kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diungkapkan, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembuatan calung banyumasan di desa Papringan kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori analisis organologi yang dipakai untuk menganalisis alat musik. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan pemikiran maupun rujukan referensi bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti masalah sejenis.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi mahasiswa pendidikan seni musik dalam belajar dan mengapresiasi budaya Indonesia, termasuk di dalamnya musik tradisional sehingga dapat memperluas wawasan dan ilmu pengetahuan untuk pengembangan diri. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis sebagai referensi mengenai alat musik calung banyumasan yang ada di Banyumas.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Organologi dan Klasifikasi Alat Musik

Organologi adalah ilmu alat musik, studi mengenai alat-alat musik (Banoe, 2003:312). Dijelaskan lebih lanjut oleh Hood dalam Syeildendra (1997:55) bahwa organologi adalah ilmu yang bertujuan mendeskripsikan fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan konstruksi yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan. Merujuk pada dua pernyataan tersebut peneliti berpendapat bahwa organologi adalah suatu ilmu musik yang perhatian utamanya ada pada mendeskripsikan alat.

Mempelajari alat musik dengan teliti dan seksama seperti bentuk alat musik, ukuran, dan bahan baku yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap prinsip bunyi yang dihasilkan, maka peneliti melakukan pendekatan yang berorientasi pada teori yang dikemukakan Kashima (dalam Sidabutar,2013:27) bahwa :

“1. Structural and 2. Fungsional. Structural studies deal with the physical aspect of musical instrument – observing, measuring, and recording the shape, size, construction and the materials used in making the instrument. The second deals with its function as a sound-producing tool researching, measuring and recording the playing methods, tuning methods, sound producing uses and the loudness, pitch, timbre, and quality of the sound produced”

“1. Struktural dan 2. Fungsional. Secara Struktural, yaitu aspek fisik instrumen musik – pengamatan, mengukur, dan merekam bentuk, ukurannya, konstruksinya, dan bahan yang dipakai dalam pembuatan instrumen tersebut. Secara Fungsional yaitu berkaitan dengan fungsi instrumen sebagai alat penelitian untuk memproduksi bunyi, metode

pengukuran dan perekaman bunyi, metode penyelarasan nada, penggunaan bunyi yang diproduksi dan kekuatannya, ketepatan nada, warna bunyi, dan kualitas bunyi yang diproduksi.”

Proses menghasilkan alat musik membutuhkan kecermatan dan ketelitian mulai dari awal hingga sampai pada tahap *finishing*. Setiap alat musik memiliki cara pembuatan yang berbeda-beda, mulai dari pemilihan bahan baku yang digunakan, serta tingkat kesulitan pada proses pembuatannya. Mula-mula kita harus mengenal alat musik dari klasifikasinya.

Eric dan Curt Sachs dalam Olsen (2007:39) menjelaskan bahwa berdasarkan sumber bunyinya alat musik dapat dikelompokkan dalam enam golongan besar, yaitu:

- 1) *Idiophone* : sumber bunyi berasal dari badan alat musik itu sendiri.
- 2) *Membranophone* : sumber bunyi berasal dari getaran membran.
- 3) *Chordophone* : sumber bunyi berasal dari dawai.
- 4) *Aerophone* : sumber bunyi berasal dari udara.
- 5) *Electrophone* : sumber bunyi berasal dari elektronik.

2. Calung

Penelitian ini membahas tentang proses pembuatan calung banyumasan. Apabila dilihat dari sumber bunyi, calung merupakan alat musik yang termasuk dalam kategori *idiophone* dan *aerophone*. Calung termasuk pula ke dalam golongan perkusi, yaitu ragam alat musik yang

cara membunyikannya dengan cara dipukul, diguncang, atau saling memukul sesamanya (Banoe, 2003:331).

Calung merupakan alat musik bambu dengan satuan tabung mirip dengan angklung. Disusun berangkai dari beberapa satuan, ada yang dimainkan sambil berjalan dengan satu pemukul, atau dimainkan ditempat dengan dua pemukul. Pengertian calung selain sebagai alat musik juga melekat sebagai sebutan sebuah seni pertunjukkan. Istilah calung untuk menyebut seperangkat alat musik bambu terdapat di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Di daerah sunda/Jawa Barat terdapat dua macam calung, yakni calung *rantay* dan calung *jinjing*, sedangkan di Jawa Tengah terdapat calung banyumasan.

a. Calung *Rantay*

Calung *rantay* disebut juga calung *renteng*. Calung yang diuntai, biasanya ujung untaian berbilah panjang diikatkan pohon atau tiang rumah sebab pada dasarnya calung *renteng* adalah perangkat hiburan pribadi (Banoe, 2003:70). Komposisinya ada yang berbentuk satu deretan dan dua deretan, yang besar disebut calung *indung* (calung induk) dan yang kecil disebut calung *rincik* (calung anak). Jumlahnya 7 wilahan (7 ruas bambu) atau lebih, dapat mencapai 12-17 wilahan apabila mencapai 2 oktaf atau lebih. Satu oktaf instrumen calung *rantay* merupakan urutan 5 nada yaitu *da* (1), *mi* (2), *na* (3), *ti* (4), *la* (5). Cara memainkan calung *rantay* adalah dipukul menggunakan dua buah alat pemukul sambil duduk bersila.

b. Calung *Jinjing*

Calung *jinjing* adalah calung yang terbentuk dari deretan tabung-tabung bambu yang digabungkan oleh *paniir* (bilah bambu kecil) (Siswandi, 2008:157). Calung *jinjing* berasal dari bentuk calung *rantay* terdiri dari empat bagian instrumen yang terpisah, seperti calung *kingking* (12 bilah bambu urutan nada tertinggi), calung *panepas* (5 bilah dimulai dengan nada terendah), calung *jongjrong* (5 bilah dimulai dari nada terendah calung *panepas*), dan calung *gonggong* (2 bilah dengan nada terendah).

Kelengkapan calung dalam perkembangannya dewasa ini ada yang hanya menggunakan calung *kingking* satu buah, *panepas* dua buah dan calung *gonggong* satu buah, tanpa menggunakan calung *jongjrong*. Cara memainkannya adalah tangan kiri mengangkat alat musik calung dan dipukul dengan tangan kanan memakai pemukul.

c. Calung Banyumasan

Pada era tahun 1970-an kehidupan calung sangat populer. Di samping berperan penting dalam kehidupan seni pertunjukan masyarakat, calung juga memiliki satu bentuk spirit musikal yang sangat kuat sebagai daya ungkap seniman Banyumas. Calung banyumasan adalah *waditra* yang berasal dari daerah Banyumas. *Waditra* berarti alat musik (instrumen) (Upandi, 2009:58). Menurut masyarakat setempat kata “Calung” merupakan *jarwa dhosok* (dua kata yang digabung menjadi kata bentukan baru) yang diartikan

carang pring wulung (pucuk bambu wulung) atau *pring dipracal melung-melung* (bambu di raut bersuara nyaring). “Banyumasan” dimaksudkan sebagai sebuah penekanan dari mana alat musik calung ini lahir serta menunjukkan sebuah identitas.

Calung merupakan alat musik bernada yang memiliki laras. Nada adalah bunyi atau suara yang getarannya teratur dengan frekuensi yang juga tetap (Atik dalam Upandi, 2009:18). Laras adalah susunan nada dalam satu oktaf yang sudah ditentukan jumlah nada dan *suarantara* (Koko dalam Upandi, 2009:20). Menurut Yohanes Surya dalam bukunya (2009:146), *suarantara* adalah perbandingan frekuensi dua nada berurutan. Terdapat 4 laras yang dibedakan berdasarkan *suarantara* yaitu *laras slendro*, *laras pelog*, *laras degung*, *laras madenda*.

Calung di daerah Banyumas terdiri dari laras slendro dan laras pelog, tapi yang lebih dominan digunakan dan berkembang adalah calung laras slendro, dan lagu - lagu banyumasan pada umumnya juga menggunakan laras slendro. Jumlah nada laras slendro ada lima nada yakni *Panunggul*, *Gulu*, *Dhadha*, *Lima*, dan *Enem* (Harjawiyana, 2009:108). Istilah nada-nada tersebut adalah istilah pada zaman dahulu yang disusun dan dikembangkan oleh KMRT Wreksadiningrat pada tahun 1910 (Banoe, 2003:213). Kemudian pada masa sekarang lebih dikenal dengan istilah *Siji (1)*, *Loro (2)*, *Telu (3)*, *Lima (5)*, *Enem (6)*, atau *Ji*, *Ro*, *Lu*, *Mo*, *Nem*.

Pada laras pelog terdiri atas *Panunggul, Gulu, Dhadha, Pelog, Lima, Nem, Barang*. Pada masa sekarang disebut dengan istilah *Ji (1), Ro (2), Lu (3), Pat (4), Mo (5), Nem (6), Pi (7)*. Laras slendro dan laras pelog, keduanya secara umum dikenal memiliki tiga buah *pathet*. *Pathet* laras slendro yaitu *Nem, Sanga, dan Manyura*, sedangkan *pathet* laras pelog yaitu *Lima, Nem, dan Barang*.

Spiller (2008:83) mengemukakan bahwa “*Pathet refers to javanese musical system in which the different notes in a tuning system (or five-pitch subset) have different emphases*“, yaitu *pathet* dalam sebuah laras tersusun atas 5 nada berbeda dengan penekanan nada yang berbeda.

Tabel 1 : Isi Nada Laras dan Pathet

No	Laras	Isi Nada Laras	Nama Pathet	Isi Nada Pathet	Penekanan Nada	Jarang Nada
1	Pelog	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	<i>Lima</i>	<i>1, 2, 3, 5, 6</i>	1 & 3	4 & 7
			<i>Nem</i>	<i>1, 2, 3, 5, 6</i>	2 & 5	4 & 7
			<i>Barang</i>	<i>7, 2, 3, 5, 6</i>	3 & 6	1 & 4
2	Slendro	1, 2, 3, 5, 6	<i>Nem</i>	<i>1, 2, 3, 5, 6</i>	2 & 6	~
			<i>Sanga</i>	<i>1, 2, 3, 5, 6</i>	1 & 5	~
			<i>Manyura</i>	<i>1, 2, 3, 5, 6</i>	2 & 6	~

Meliono (2011:204) berpendapat bahwa “*Lengger is a special art form that grow and develop in Banyumas areas*”. Calung banyumasan ini juga disebut calung Lengger karena merupakan musik pengiring tarian kelompok lengger. Kecuali kendang, seluruh satuan unit terbuat dari bambu, masing-masing disebut gambang, gambang penerus, slenthem, kenong, dan gong (Banoe, 2003:70).

Menurut tradisi lisan yang berkembang di daerah Banyumas, istilah lengger merupakan *jarwa dhosok* dari kata *leng* dan *jengger*. *Leng* melambangkan lubang kelamin wanita, sedangkan *jengger* berarti piala atau ayam jantan yang melambangkan laki-laki. Jadi istilah lengger dapat diartikan laki-laki yang berdandan wanita.

Kesenian calung lengger difungsikan sebagai kebutuhan sosial seperti acara hajat pernikahan, khitanan, tindik, dan keperluan ritual lainnya seperti syukuran (*nadhhar*), sedekah bumi, dan sedekah laut. Seiring dengan perkembangan zaman, sikap dan selera masyarakat yang selalu berubah, maka kesenian calung ini tidak bisa mengelak dari kondisi tersebut. Perubahan kesenian calung yang tampak sebagai gejala adanya faktor zaman yaitu bentuk dan penggarapannya. Perubahan penggarapan terjadi pada sajian calung dan *gendhing-gendhing* banyumasan telah bergeser sekarang lebih berorientasi pada selera pasar.

Menurut Sukendar, semenjak awal tahun 1990-an lengger mulai jarang dipentaskan, jika ada pertunjukkan pun tidak lagi didominasi oleh sajian *gendhing-gendhing* banyumasan dengan gamelan calung melainkan

lebih mengedepankan lagu-lagu pop (dangdut) yang bernuansa kekinian. Masuknya alat musik seperti gitar, *keyboard*, seruling, drum, dan kendang dangdut ke dalam calung lengger merupakan awal bergesernya eksistensi musik calung dan penggarapan musiknya. (<http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/21/calung-sebagai-simbol-budaya-lokal-masyarakat-banyumas-123569.html>).

Instrumen asli yang tergolong dalam calung banyumasan disebutkan oleh Pono Banoe dikemukakan lebih detail setiap instrumen sebagai berikut :

1. Gambang Barung



Gambar 1 : Gambang (dok: Sudi, 2015)

Gambang barung merupakan *waditra* yang berkedudukan sebagai pembuat pembuat melodi pada *gendhing* yang dimainkan. Gambang mempunyai ukuran *pethit* yang paling kecil dan mempunyai nada yang paling tinggi dibanding instrumen calung yang lain. Dilihat dari bentuknya menyerupai gambang yang ada pada gamelan jawa.

Semakin besar bilah bambunya maka semakin rendah nada yang dihasilkan dan sebaliknya.

Gambang terdiri dari 16 *wilahan* dengan urutan nada 3 (*lu*) pada bilah paling kiri dan 3 (*lu*) pada bilah paling kanan. Gambang ditabuh (dibunyikan) dengan dua buah alat pukul, kepala pemukul berbentuk bulat dengan diameter sekitar 4 - 5 cm terbungkus karet pada bagian tepinya. Bagian tengah kepala pemukul diberi lubang dan dipasang tangkai dengan panjang sekitar 30 cm.

2. Gambang Penerus

Gambang penerus merupakan penghias *gendhing* yang mendukung porsi yang disajikan oleh gambang barung. Pola permainan saling saut menyaut antara dua gambang ini dapat menjadikan melodi yang dibangun terasa lebih padat dan rumit. Dilihat dari segi fisik gambang penerus memiliki wujud yang sama persis baik dalam ukuran maupun rangkaian nada-nada yang disusun.

3. Slenthem

Slenthem disebut juga dengan istilah *dhendhem*. Dari bentuk dan ukurannya terdapat *wilahan* yang lebih besar dan lebih panjang dibandingkan dengan gambang. Slenthem terdiri dari 6 *wilahan* dengan urutan nada 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 1 (*ji*), 2 (*ro*). Nada 2 (*ro*) rendah pada bilah paling kiri adalah *penodos*, dan nada 2 (*ro*) paling kanan adalah *pethit*. Instrumen ini ditabuh dengan satu alat serupa pemukul gambang, namun ukurannya lebih besar.



Gambar 2 : *Dhendhem* (dok: Sudi, 2015)

4. Kenong

Kenong mempunyai *wilahan* dengan bentuk dan ukuran yang sama dengan dhendhem,. Instrumen ini terdiri dari 6 *wilahan* dengan urutan nada 2 (*ro*), 3 (*lu*), 5 (*mo*), 6 (*nem*), 1 (*ji*), 2 (*ro*). Nada 2 (*ro*) pada kenong sebagai *penodos* dan *pethit*. Kenong *ditabuh* dengan dua alat pemukul, serupa pemukul dhendhem. Cara memukulnya yaitu satu tangan memukul *kethuk* dan lainnya memukul kenong. Karenanya instrumen ini sering disebut juga *kethuk kenong*.

5. Gong



Gambar 3 : *Gong Sebul* (dok: Sudi, 2015)

Gong yang digunakan dalam seperangkat calung banyumasan adalah gong tiup (Sutton,1991:97). Gong tiup disebut juga gong *sebul* atau gong *bumbung*, ada yang sekaligus memfungsikannya sebagai kempul dengan tiupan yang menghasilkan nada yang lebih tinggi dari gong sehingga menyerupai suara kempul. Instrumen gong terbuat dari bambu berdiameter sekitar 15 cm dan panjangnya sekitar 80-90 cm, dengan alat tiup berupa bambu dengan ukuran diameter lebih kecil. Cara membunyikannya adalah dengan cara ditiup atau *disebul*.

3. Bagian – bagian Calung Banyumasan

a. *Wilahan* atau Bilah Bambu

Wilahan adalah bagian utama dari calung banyumasan yang terdiri dari nada rendah hingga nada tinggi. Secara visual *wilahan* memiliki wujud yang sama antara satu dengan yang lainnya meskipun nada yang dimiliki berbeda – beda. *Wilahan* dibuat dalam berbagai ukuran panjang dan pendek, serta diameter yang berbeda.

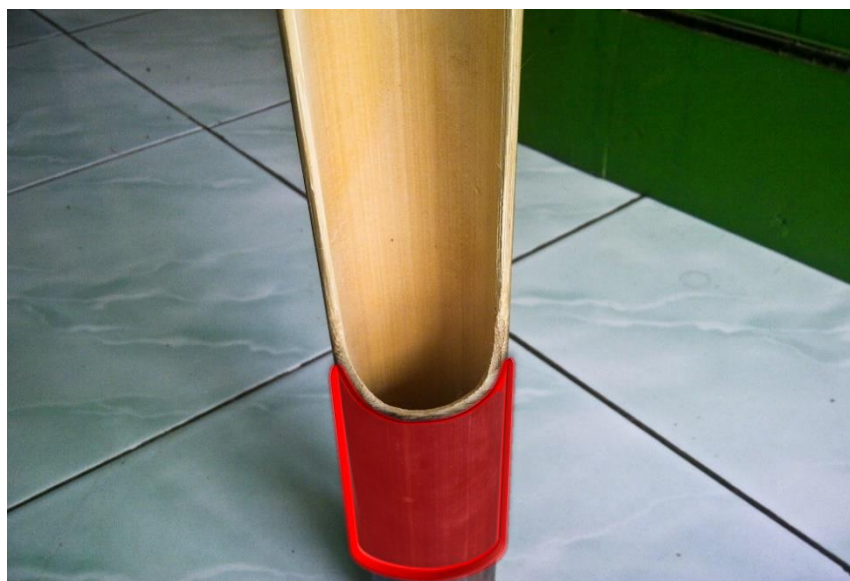
Wilahan atau bilah – bilah bambu ini nantinya akan disusun dan dirangkai pada sebuah rangka calung. Diurutkan sesuai kebutuhan menjadi sebuah alat musik utuh calung banyumasan. Alat musik tersebut yaitu gambang barung, gambang penerus, dhendhem, dan kenong.



Gambar 4 : Wilahan atau Bilah Bambu (dok: Sudi, 2015)

b. *Bumbungan*

Bumbungan adalah bagian dari *wilahan* yang masih memiliki lingkaran utuh. *Bumbungan* memiliki batas berupa *ros* utuh pada bagian bawah, fungsinya adalah untuk menjadikan *bumbungan* sebagai tabung resonansi.



Gambar 5 : Bumbungan (dok: Sudi, 2015)

Tabung resonansi ini yang menyebabkan *wilahan* mampu mengeluarkan suara *bumbungan* jika ditiup. Kemudian akan menghasilkan nada *bumbungan* sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat penyeteman.

c. *Godhongan*

Godhongan adalah bagian *wilahan* yang memiliki bentuk sekitar setengah lingkaran dan memanjang, serta merupakan tempat untuk memproduksi nada *wilahan*.



Gambar 6 : *Godhongan* (dok: Sudi, 2015)

d. *Jalur*

Jalur merupakan bagian *godhongan* yang *dipracal* untuk menentukan rendah dan tingginya nada *wilahan*. Nada *wilahan* yang dihasilkan kemudian harus disesuaikan dengan nada *bumbungan*. *Jalur* letaknya di sisi tepi samping kanan dan sisi kiri dari *godhongan*.



Gambar 7 : **Jalur** (dok: Sudi, 2015)

e. *Kowekan*

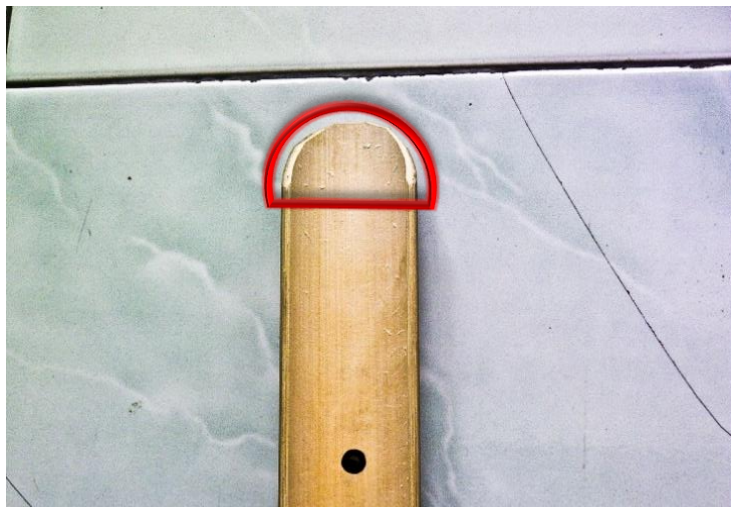
Kowekan adalah bagian melengkung yang terdapat pada *bumbungan*. Bagian ini merupakan sisi yang *dipracal* berbatasan langsung dengan *jalur*. *Kowekan* berfungsi untuk menentukan rendah dan tingginya nada *bumbungan*.



Gambar 8 : **Kowekan** (dok: Sudi, 2015)

f. *Lambe* atau Bibir *Godhongan*

Lambe adalah bagian dari bilah calung yang dibentuk setengah lingkaran dengan cara menghilangkan kedua sudut pada ujung *godhongan*.



Gambar 9 : *Lambe* (dok: Sudi, 2015)

g. Lubang *Godhongan*

Lubang yang ada pada *godhongan*, berfungsi memasukkan tali atau tambang agar bilah dapat dirangkai pada rangka.



Gambar 10 : *Lubang Godhongan* (dok: Sudi, 2015)

4. Penggunaan Alat

Dalam pembuatan alat musik calung banyumasan alat – alat yang digunakan ada dua jenis yaitu alat tradisional dan alat modern. Tentu saja dalam pemilihan alat dan penggunaan keduanya tetap didasari ketelitian dan kehati-hatian agar alat musik yang dihasilkan dapat sesuai keinginan dan maksimal. Contohnya penggunaan gergaji tradisional atau *gorok* lebih dipilih daripada penggunaan gergaji mesin, bahkan Sukendar memiliki dua gergaji yang berbeda fungsi untuk memotong bambu dan kayu. Alat – alat yang digunakan yaitu :

a. Gergaji Potong



Gambar 11 : Gergaji Potong (dok: Sudi, 2015)

Gergaji potong memiliki kedua ketajaman pada kedua sisi mata gergajinya. Fungsi alat ini adalah memotong bambu per 2 *ros* dan pada saat akan dilakukan penyeteman.

b. Gergaji *Cedet*

Gergaji *cedet* hanya memiliki satu sisi yang tajam pada mata gergajinya. Fungsi gergaji *cedet* adalah untuk membelah atau memotong kayu dalam pembuatan rangka.



Gambar 12 : Gergaji Cedet (dok: Sudi, 2015)

c. Bendo



Gambar 13 : Bendo (dok: Sudi, 2015)

Fungsi bendo digunakan untuk penebangan bambu dan pembersihan ranting dan *ros – ros* bambu.

d. Lading Kecil

Fungsi lading kecil adalah untuk *mracal* bambu yang berukuran relatif kecil dan pada bagian yang sulit. Juga digunakan untuk menandai titik bambu saat pengeboran



Gambar 14 : Lading Kecil (dok: Sudi, 2015)

e. Lading Sedang



Gambar 15 : Lading Sedang (dok: Sudi, 2015)

Ukuran lading ini yang sedikit lebih besar, oleh karena itu mudah digunakan untuk *mracal* bambu yang ukurannya relatif lebih besar pada saat penyeteman.

f. Bor Listrik

Ada 2 macam bor yaitu bor manual dan bor listrik. Bor listrik lebih dipilih digunakan untuk melubangi bambu dan kayu.

Penggunaan bor listrik dengan pertimbangan hasil lubang yang lebih rapih serta memudahkan pekerjaan. Tentu dengan menggunakan mata bor yang tepat.



*Gambar 16 : **Bor Listrik** (dok: Sudi, 2015)*

g. Tali atau Tambang



*Gambar 17 : **Tali atau Tambang** (dok: Sudi, 2015)*

Tali atau tambang yang digunakan berbahan *nylon*, pemilihan tambang tersebut ditujukan agar lebih kuat dan lebih awet jika digunakan dalam waktu yang lama. Tali atau tambang berfungsi untuk mengikat bilah-bilah calung dengan rangka pada saat proses perakitan.

h. Meteran



Gambar 18 : Meteran (dok: Sudi, 2015)

Fungsi meteran untuk mengukur kayu dan bambu dengan ukuran yang relatif panjang. Pengukuran sebagai contoh saat membuat rangka calung dan pengukuran bilah bambu *penodos* atau *pengarep*.

i. Penggaris Siku

Fungsi penggaris siku untuk mengukur kayu dan bambu dengan ukuran yang relatif lebih pendek. Misalnya saat dilakukan pengukuran rangka dan bilah bambu *pethit* pada gambang.



Gambar 19 : Penggaris Siku (dok: Sudi, 2015)

j. Amplas



Gambar 20 : Amplas (dok: Sudi, 2015)

Amplas digunakan untuk menghaluskan kayu dan bambu pada bagian-bagian yang masih kasar. Amplas yang digunakan adalah amplas kayu dengan jenis amplas kering yang mempunyai partikel

abrasive halus. Hal ini dimaksudkan agar dalam penggunaannya tidak malah merusak instrumen.

k. *Mesin Planner*

Mesin *planner* atau pasah kayu listrik digunakan untuk mengatur ketebalan, meratakan dan menghaluskan kayu. Kayu disini adalah kayu yang digunakan untuk membuat rangka calung.



Gambar 21 : Mesin Planner (dok: Sudi, 2015)

l. *Tatah Kecil*



Gambar 22 : Tatah Kecil (dok: Sudi, 2015)

Tatah kecil berfungsi untuk *natah* dan melubangi kayu rangka.

Digunakan di bagian kayu yang tipis atau bagian yang relatif kecil.

m. Tatah Besar



Gambar 23 : Tatah Besar (dok: Sudi, 2015)

Memiliki fungsi yang sama dengan tatah kecil, namun penggunaan tatah besar lebih banyak diaplikasikan bagian kayu yang lebih tebal dan ukuran penatahan yang lebih lebar.

n. Palu



Gambar 24 : Palu (dok: Sudi, 2015)

Palu berfungsi untuk memukul bagian-bagian yang perlu dikencangkan pada proses pembuatan calung dan *tabuh*.

o. *Tabuh*



Gambar 25 : ***Tabuh*** (dok: Sudi, 2015)

Fungsinya untuk melakukan penyeteman *wilahan* calung.

p. Vernis



Gambar 26 : ***Vernis*** (dok: Sudi, 2015)

Vernis berfungsi untuk mempertajam warna *wilahan* calung. Selain untuk memperindah warna instrumen, juga mampu melindungi permukaan dasar dari kerusakan. Vernis juga membantu melindungi bambu dari serangan rayap.

q. Kuas



Gambar 27 : **Kuas** (dok: Sudi, 2015)

Kuas digunakan pada saat tahap *finishing* yaitu pelapisan permukaan bambu dengan vernis.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki fokus pada proses pembuatan alat musik calung banyumasan. Penelitian sejenis yakni mengenai calung pernah dilakukan oleh Warkim dan Nandhy Praseyo, sebagai berikut :

1. Nandhy Praseyo dalam penelitian yang berjudul “Proses Pembuatan dan Teknik Permainan Instrumen Calung di Desa Jipang Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes” (2012:UNY), mengupas tentang proses pembuatan dan tehnik permainan alat musik calung di Brebes. Metode

yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian dalam proses pembuatan calung ini adalah meliputi proses pengerjaan seperti pemotongan, pencucian, mengurutkan, penyeteman, *finishing*, dan perakitan.

Bagian calung meliputi titik bening, tabung resonator, *wedeng*, *tadahan*, *ros*, *rajutan*, selang, dan *penakol*. Ditinjau dari segi tehnik permainan calung adalah mencakup calung melodi dan penerus dipukul wilahannya dengan penakol, kendang ditabuh dengan tangan, tamborin diguncangkan/dibenturkan ke tangan pemainnya, gong dipukul bagian *pancu*, dan vokal biasanya terdapat 1 atau 2 orang penyanyi.

2. Warkim dalam penelitian yang berjudul “Bentuk Pertunjukkan Musik Calung Marga Utama di Desa Pegalongan Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas” (2013:UNNES), mengupas tentang bentuk pertunjukkan dan penyajian calung banyumasan di desa Pegalongan, Patikraja. Hasil penelitian menunjukkan bentuk pertunjukkan kesenian musik calung terdiri dari tiga babak yaitu instrumentalia pada babak pertama, babak kedua berupa sajian vokal oleh sinden, serta babak ketiga dari pertunjukkan adalah lenggeran dan badutan. *Gendhing* banyumasan yang digunakan diantaranya : Sekar Gadung, Pacul Gowang, Ricik-ricik Banyumasan, juga dibawakan lagu-lagu campursari seperti Caping Gunung dan Nyidam Sari. Di akhir pertunjukkan biasanya ditutup dengan lagu Eling-eling Banyumasan.

Kedua penelitian tersebut memiliki hal yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian yang dilakukan Nandhy berkaitan dengan proses pembuatan calung di desa Jipang Brebes, yang meliputi pemotongan, pencucian, mengurutkan, penyeteman, *finishing*, dan perakitan. Penelitian yang dilakukan Warkim berkaitan dengan penyajian calung banyumasan di desa Pegalongan Banyumas, yang meliputi kelengkapan alat musik calung banyumasan dan penyajiannya.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan teori yang telah diuraikan, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan (1) bagaimana proses pembuatan calung banyumasan? (2) mengapa calung banyumasan terbuat dari bambu wulung dan bambu petung? dan (3) bagaimana karakteristik tabuh calung banyumasan?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006:3).

Deskriptif menurut Cipto (2010:46) yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang. Dengan metode pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini memberikan gambaran tentang proses pembuatan calung banyumasan.

Penentuan metode penelitian dilakukan berdasarkan atas tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya pada Bab I, dimana penulis secara umum ingin mengetahui proses pembuatan instrumen calung banyumasan yang terdapat di desa Papringan kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kediaman Sukendar Hadi Sumarto yang terletak di Papringan Banyumas. Sementara itu waktu penelitian adalah Desember 2014 – Februari 2015.

C. Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan kerja, yaitu :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini dimulai dengan mengkaji subjek dan objek penelitian, menentukan fokus penelitian, kemudian melakukan studi kepustakaan, dan literatur tentang penelitian sejenis yang pernah dilakukan. Setelah itu dilanjutkan mengurus surat – surat perizinan penelitian.

2. Tahap Lapangan

Tahap pelaksanaan dimulai dengan melakukan wawancara langsung dengan narasumber, data yang diperoleh adalah berupa tulisan dan rekaman audio. Di sela – sela wawancara peneliti juga melakukan teknik dokumentasi. Penelitian dilanjutkan dengan observasi praktik proses pembuatan calung banyumasan, data yang diperoleh berupa foto dan tulisan.

3. Tahap Pasca Lapangan

Pada tahap ini data – data yang diperoleh dari lapangan dianalisis guna mendapatkan data yang handal dan absah, kemudian diambil kesimpulan penelitian.

D. Data Penelitian

Data penelitian diperoleh dengan melihat suatu objek penelitian. Suharsimi (1998:15) dalam bukunya menjelaskan objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Objek dalam penelitian ini adalah alat musik calung banyumasan di desa Papringan kecamatan Banyumas kabupaten Banyumas. Masalah yang akan diteliti dari

objek penelitian ini difokuskan pada proses pembuatannya. Subjek penelitian adalah Sukendar Hadi Sumarto selaku pengrajin calung banyumasan.

Data penelitian yang diperoleh memuat proses pembuatan alat musik calung banyumasan. Data-data tersebut mencakup klasifikasi fisik, pemilihan bahan baku yang baik, alat - alat yang dipakai beserta kegunaannya, proses pengerjaan, termasuk pula didalamnya bentuk dan ukuran serta penyeteman pada tahap produksi nada hingga proses perakitan.

E. Sumber Data

Dalam sebuah penelitian kualitatif, guna memperoleh data penelitian diperlukan sumber data. Sumber data merupakan hal utama dalam penelitian. Sumber data penelitian yang digunakan menurut Sugiyono (2009:225) adalah terdiri atas :

- 1) Sumber Primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang merupakan data primer didapatkan dalam hasil foto dan wawancara dengan responden. Sebagai sumber primer yaitu Sukendar Hadi Sumarto selaku pelaku seni dan pengrajin alat musik calung banyumasan. Foto – foto beserta hasil wawancara tersebut kemudian disusun dan dituangkan dalam bentuk kalimat.
- 2) Sumber Sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain yang memberikan informasi atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini berupa data yang diperoleh dari penelitian kepustakaan. Didapatkan dalam buku-buku, jurnal,

surat kabar, skripsi, dan dokumen - dokumen. Data sekunder yang diperoleh bisa mendukung penelitian proses pembuatan calung banyumasan ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasan teknik-teknik yang digunakan peneliti :

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data yang diperoleh adalah kajian teori mencakup diantaranya (1) Organologi dan klasifikasi alat musik, (2) uraian mengenai kesenian alat musik calung banyumasan mencakup alat musik dan sejarahnya, (3) penjelasan mengenai lokasi penelitian yang dilakukan yaitu desa Papringan, kecamatan Banyumas, kabupaten Banyumas, serta (4) penelitian yang relevan terhadap penelitian proses pembuatan calung banyumasan ini.

2. Observasi

Dalam penelitian ini digunakan metode observasi *moderate participation*. Sugiyono (2009:229) menjelaskan *moderate participation* yaitu peneliti dalam mengumpulkan data ikut berpartisipasi dalam beberapa kegiatan, namun tidak semuanya. Hasil observasi dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bahan bambu yang digunakan dalam pembuatan alat musik calung banyumasan.

- b. Proses pemotongan bambu untuk *wilahan* calung banyumasan.
- c. Produksi nada alat musik calung banyumasan.
- d. Bentuk dan ukuran alat musik calung banyumasan.
- e. Proses perakitan alat musik calung banyumasan.
- f. Proses pembuatan tabuh atau alat pemukul.

3. Wawancara

Wawancara atau interview “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”, Esteberg dalam Sugiyono (2009:231). Dalam penelitian ini dilakukan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara dimana pedoman yang disiapkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan secara langsung atau lisan kepada pihak yang terkait dengan penelitian guna memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik ini disebut dengan *Unstructured Interview* (Sugiyono, 2009:233).

Hasil wawancara direkam dalam bentuk audio dan ditulis pada catatan yang telah disediakan agar memudahkan peneliti untuk mendokumentasikan berbagai data dan informasi yang disampaikan oleh narasumber. Tanya jawab langsung pada narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi tentang alat musik calung banyumasan ditujukan pada pembuat alat musik calung banyumasan yakni Sukendar Hadi Sumarto.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan pencarian, pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi yang sudah tersedia di lapangan. Tujuan dan fungsi dokumentasi adalah guna mencatatkan segala hal yang berhubungan dengan calung banyumasan. Hasil dari teknik dokumentasi adalah berupa data tertulis *gendhing - gendhing* banyumasan, surat – surat penting, dan rekaman pementasan calung banyumasan buatan Sukendar Hadi Sumarto.

G. Instrumen Penelitian

Moleong (1998 : 17) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif kegiatan pengumpulan data lebih banyak tergantung pada peneliti itu sendiri sebagai alat pengumpulan data. Merujuk pada pernyataan tersebut, orang sebagai instrumen memiliki senjata dapat memutuskan dan ia senantiasa dapat memiliki keadaan. Hal tersebut secara luwes dapat digabungkan.

Sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan oleh peneliti untuk observasi di lapangan adalah lembaran – lembaran catatan dan pedoman observasi. Di samping itu peneliti juga menggunakan instrumen berupa daftar pertanyaan secara garis besar yang telah disusun sebagai pedoman wawancara.

H. Tehnik Penelitian Keandalan dan Keabsahan Data

Upaya yang peneliti lakukan dalam menjaga agar data yang diperoleh bersifat handal dan absah adalah pemeriksaan keabsahan data menggunakan

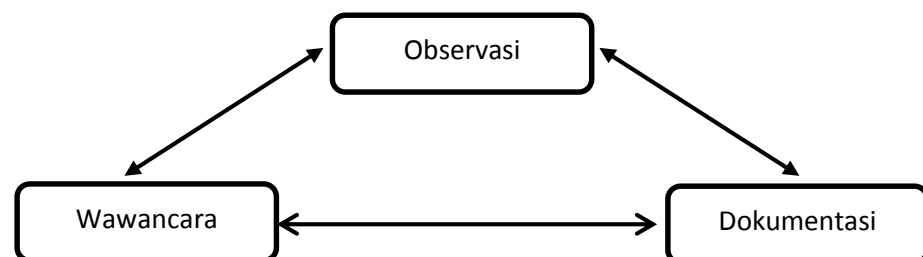
beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data. Menurut Moleong (1996: 175), kehandalan dan keabsahan data terdiri atas : (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan pengamatan, (3) triangulasi, dan (4) pemeriksaan sejawat. Penelitian ini menggunakan dua teknik pemeriksaan keabsahan dan kehandalan data yaitu ketekunan pengamatan dan triangulasi. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Ketekunan Pengamatan

Teknik pemeriksaan keabsahan data melalui ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi di lapangan. Pengamatan dilakukan dengan cermat dan teliti. Ketekunan juga dilakukan saat menganalisis dan menafsirkan data.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan data yang diperoleh (Moleong,1996:178). Dengan prosedur triangulasi ini diperoleh gambaran yang jelas mengenai pembuatan alat musik calung banyumasan. Peneliti melakukan triangulasi teknik berdasarkan tiga macam data untuk memperoleh data yang valid.



Gambar 28 : Triangulasi Data Penelitian

Peneliti menggunakan triangulasi teknik berdasarkan tiga macam data untuk memperoleh data yang valid. Data-data yang diperoleh kemudian diverifikasi agar mendapatkan keabsahan data yang valid. Data dari teknik wawancara diverifikasi dengan observasi, kemudian data observasi diverifikasi dengan dokumentasi. Selanjutnya data dokumentasi diverifikasi dengan data wawancara.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya (Nasution, 1996:142). Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model Milles and Huberman yakni model interaktif yang terdiri atas (1) *data reduction*, (2) *data display*, (3) *verification* (Sugiyono, 2009:246). Penjelasan pengertian langkah-langkah yang dilakukan beserta flowchart (*Gambar 29*) dalam mengadakan kegiatan analisis data tersebut, sebagai berikut:

1. Data Reduction

Data yang diperoleh di lapangan berupa cerita sejarah calung dan lengger, catatan proses pembuatan, foto – foto , hasil wawancara, dan dokumen – dokumen, dikumpulkan, ditulis dan diketik dalam bentuk suatu uraian atau laporan yang terperinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera dianalisis sejak awal. Data-data kemudian direduksi, dirangkum dan dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, disusun lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi

gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. *Data Display*

Data yang bertumpuk-tumpuk atau laporan lapangan yang tebal, tentu sulit ditangani, sulit pula melihat hubungan antara detail yang banyak. Dengan sendirinya, sukar pula untuk dilihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu agar dapat dilihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian itu, harus diusahakan untuk membuat penyajian data ke dalam pola.

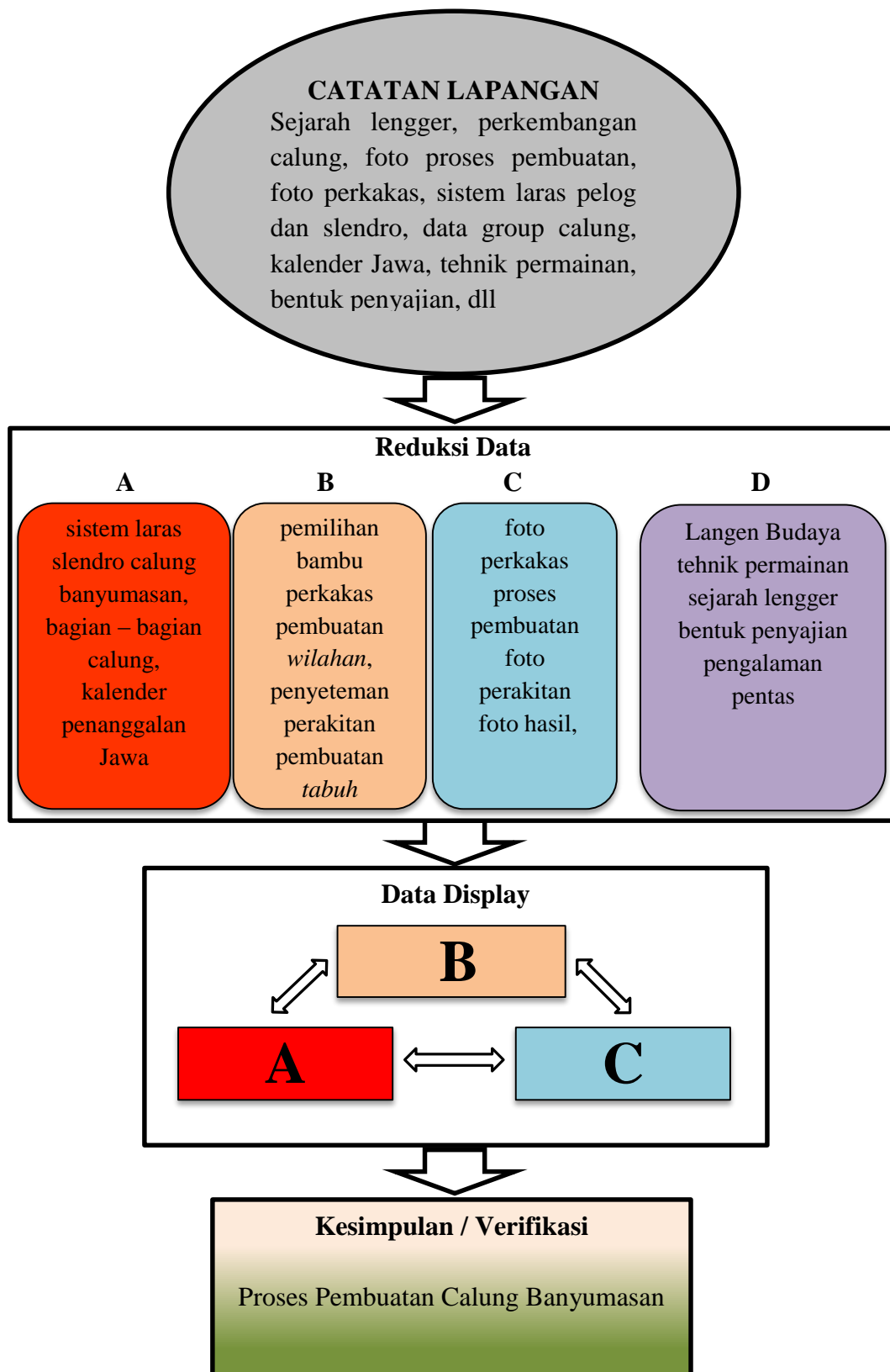
Peneliti melakukan *display* data dengan memasukkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian ke dalam bentuk *flowchart*. *Flowchart* menunjukkan reduksi data penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail.

3. *Verification*

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data maka kesimpulan itu menjadi *grounded*. Jadi kesimpulan senantiasa harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Digunakan analisis deskriptif kualitatif selain memberi penjelasan tentang objek penelitian secara deskriptif sekaligus akan memberikan suatu pemahaman dan pengertian tentang objek

penelitian. Kesimpulan ditulis berdasarkan pengolahan data primer yang mulai dari proses kerja di lapangan sampai pada tahap mengidentifikasi data ke dalam tema-tema formal yang dilengkapi dengan data sekunder yang telah berhasil direduksi.

Langkah selanjutnya diberi masa jeda keseluruhan dengan metode interpretasi data, dengan berbagai pertimbangan yang matang sehingga data tersebut dapat dicapai keobjektivitasannya dan juga dapat diperoleh keabsahannya sehingga dapat menjawab masalah proses pembuatan calung banyumasan..



Gambar 29 : Analisis Data

BAB IV

PROSES PEMBUATAN CALUNG BANYUMASAN

A. Proses Pembuatan Calung Banyumasan

Dalam proses pembuatan calung khususnya calung banyumasan terdapat beberapa tahap yaitu pemilihan bambu, pengerjaan, *finishing*, dan perakitan. Secara rinci tahap-tahap tersebut diuraikan sebagai berikut :

1. Pemilihan Bambu

Pemilihan bambu adalah hal yang sangat mendasar dalam proses pembuatan calung banyumasan. Di samping pengerjaan dan penyeteman, bambu dengan kualitas yang baik akan menghasilkan calung dengan kualitas yang baik pula. Jenis bambu yang digunakan untuk instrumen calung adalah bambu hitam, namun dasarnya semua jenis bambu dapat digunakan untuk calung, hanya saja akan berbeda hasil akhirnya antara jenis bambu yang satu dengan yang lainnya. Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Sukendar dalam wawancara berikut :

“Bambu yang dipakai itu adalah bambu wulung, dan untuk gong bambu yang dipakai jenis bambu petung. Dulu saya itu kalau buat bumbungan gong pakai bambu gombong, tapi sekarang lebih sering pakai bambu petung soalnya lebih besar kalau buat gong. Tapi kadang ya pakai bambu gombong kalau ada yang besar. Nah kalau calung dulunya itu dibikin dari bambu tutul, sama bagusnya kalo awetnya, tapi yang saya rasakan selama membuat calung, pring wulung bunyinya lebih melung.”

Bambu hitam atau nama latinnya *Gigantochloa atroviolacea* (LIPI, 1977:31), dipilih untuk dijadikan bahan pembuatan instrumen calung karena kualitas bambunya yang bagus. Bambu hitam disebut juga dengan

istilah bambu wulung. Jenis bambu ini memiliki warna hijau kehitam-hitaman atau ungu tua dengan garis halus dipermukaannya.

Pemilihan bambu yang bagus belum cukup untuk mendapatkan kualitas yang baik. Terdapat *pakem* dan anjuran yang dipercaya sejak para leluhur terdahulu yang dilakukan oleh pembuat calung. Dalam wawancara Sukendar mengemukakan bahwa :

“Menebang bambu pun ada waktunya, menurut kepercayaan bagusnya itu di mangsa tua, yaitu mangsa 7, 9, dan 11. Mangsanya tua, tanggalnya juga tanggal tua, kalau orang Banyumas bilang pelek.”

Hal ini tepat jika dihubungkan dengan tingkat kekeringan bambu. Frick (2004:10) mengemukakan bahwa bambu memiliki kandungan kanji 50 – 55% lebih banyak daripada kayu. *Mangsa* tua pada sistem penanggalan Jawa bertepatan dengan bulan Desember, Januari, Maret (*Tabel 2*) . Pada bulan tersebut bambu memiliki kandungan kanji yang lebih sedikit jika dibandingkan dengan beberapa bulan yang lain (*Tabel 3*).

Tabel 2 : Pranata Mangsa

No	<i>Mangsa</i>	Jumlah Hari	Awal	Akhir
1	<i>Kasa</i>	41	23 Juni	02 Agustus
2	<i>Karo</i>	23	03 Agustus	25 Agustus
3	<i>Katelu</i>	24	26 Agustus	18 September
4	<i>Kapat</i>	25	19 September	13 Oktober
5	<i>Kalima</i>	27	14 Oktober	09 November
6	<i>Kanem</i>	43	10 November	22 Desember
7	<i>Kapitu</i>	43	23 Desember	03 Februari
8	<i>Kawolu</i>	26	04 Februari	01 Maret
9	<i>Kasanga</i>	25	02 Maret	26 Maret

10	<i>Kasepuluh</i>	24	27 Maret	19 April
11	<i>Desta</i>	23	20 April	12 Mei
12	<i>Sada</i>	41	13 Mei	22 Juni

Tabel 3 : Kandungan Kanji Pada Batang Bambu

Bulan	Kandungan kanji pada batang bambu dalam %	
	Jenis Petung	Jenis Wulung
Januari	0.48	0.33
Februari	3.96	1.24
Maret	0.36	0.31
April	0.32	0.38
Mei	0.90	0.53
Juni	0.56	0.42
Juli	0.40	0.30
Agustus	0.46	0.54
September	2.07	0.27
Oktober	0.49	0.32
November	0.46	0.32
Desember	0.48	0.37

sumber : Heinz Frick, 2004:11

Sehubungan dengan hasil wawancara dengan Sukendar, terkait waktu penebangan menggunakan tanggal tua atau *pelek*. Hal tersebut juga didukung oleh Frick (2004:11) yang mengemukakan bahwa “*waktu memotong yang baik benar adalah subuh pada saat bulan tua (seperempat terakhir sebelum bulan gelap) karena pada waktu batang bambu paling kering*”.

Dalam wawancara selanjutnya, Sukendar mengemukakan bahwa hari penebangan yang baik juga dipercayai memiliki hari dan *pasaran* yang tepat. Penebangan disesuaikan dengan *pasaran* dalam penanggalan Jawa. Hari baik untuk penebangan adalah hari yang memiliki *pasaran pahing* dan *pon*. Hari apapun apabila memiliki *pasaran* ini dianggap waktu

yang tepat untuk menebang. Namun terdapat pengecualian, tidak dianjurkan untuk melakukan penebangan bambu wulung pada hari sabtu *pon*. Hal ini merupakan kepercayaan orang terdahulu yang didasarkan pada penanggalan Jawa, dimana terdapat perhitungan hari dan *pasaran* dengan sistem bulan-bumi. Wawancara yang mengungkapkan hal tersebut, yaitu:

“Nah, ditambah lagi kalau penanggalan Jawa ada yang namanya pasaran. Pasaran yang bagus itu pahing dan pon, harinya bebas. Tapi jangan menebang di hari Sabtu pon, karena meskipun di mangsa tua kalau bambu ditebang di hari itu, bambu nanti bisa terkena bubuk. Soalnya saya dulu pernah itu pesan bambu minta ditebang pada hari yang saya mau, eh gak selesai... kurang 4 pohon, sama orangnya ditebang pas besoknya tapi gak bilang, bilanginya ke saya pas uda ditebang... padahal besoknya itu pas Sabtu pon, benar yang 4 itu bubuken gak kayak yang lain”.

Terdapat 2 macam perhitungan dalam penanggalan Jawa. Pertama yaitu perhitungan hari siklus 7 harian didasari *solah* (gerakan) bulan terhadap bumi disebut *Saptawara*. Perhitungan kedua adalah dengan siklus 5 harian disebut *Pancawara*, berdasarkan *patrap* (sikap) dari bulan.

Tabel 4 : Perhitungan Hari Sistem Saptawara

No	Kalender Masehi	Kalender Jawa	Melambangkan
1	Minggu	Radite	<i>Meneng</i> (diam)
2	Senin	Soma	Maju
3	Selasa	Hanggara	Mundur
4	Rabu	Budha	<i>Mangiwa</i> (bergerak ke kiri)
5	Kamis	Respati	<i>Manengen</i> (bergerak ke kanan)
6	Jumat	Sukra	<i>Munggah</i> (bergerak ke atas)
7	Sabtu	Tumpak	<i>Temurun</i> (bergerak turun)

Tabel 5 : *Perhitungan Hari Sistem Pancawara*

No	Pasaran	Nama Lain	Melambangkan
1	Kliwon	Asih	<i>Jumeneng</i> (berdiri)
2	Legi	Manis	<i>Mungkur</i> (berbalik arah)
3	Pahing	Pahit	<i>Madep</i> (menghadap)
4	Pon	Petak	<i>Sare</i> (tidur)
5	Wage	Cemeng	<i>Lenggah</i> (duduk)

Pada keterangan disebutkan bahwa hari Sabtu melambangkan *temurun* dan *pon* melambangkan *sare*. Kedua perlambangan tersebut mengibaratkan pada hari dan *pasaran* tersebut bambu *mentiung*. Dapat diartikan bahwa bambu sedang tidak dalam keadaan yang baik. Apabila dilakukan penebangan pada hari dan *pasaran* tersebut, bambu dapat terkena hama bubuk. Hal itu diperkuat oleh Sukendar yang menceritakan pengalamannya terkait penebangan bambu pada wawancara sebelumnya.

Menurut sukendar pada wawancara yang lain, mengatakan berdasarkan tempat tumbuhnya, bambu yang baik adalah bambu yang tumbuh di perbukitan atau dataran tinggi. Bambu yang memiliki umur minimal 2,5 tahun dianggap cukup tua dan siap untuk ditebang. Hal ini seperti diungkapkan Sukendar dalam wawancara berikut ini :

“Bambu untuk membuat calung yang bagus itu ditebang kalau umurnya sudah tua, minimal lebih dari 2,5 tahun. Kalau tempat bagusya yang tumbuh di dataran tinggi atau cukup air. Kalau orang sini menganggapnya di bukit itu kan anginnya besar, jadi bambunya itu tumbuhnya kuat”.

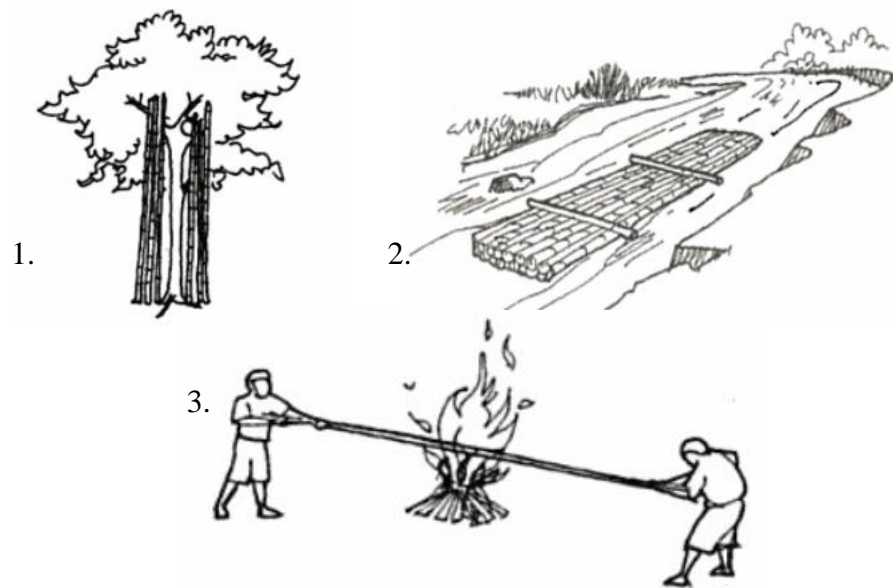
Pada dasarnya bambu wulung dapat tumbuh dan tersebar di mana saja, mampu tumbuh dengan baik pada ketinggian 0 - 650 mdpl

(Haryoto,1996:17). Namun bambu dengan kualitas baik dapat diperoleh pada 200-650 mdpl. Tempat yang didapati bambu wulung mampu tumbuh maksimal yaitu tempat beriklim kering dan cukup air. Contohnya di pinggir sungai, *pereng* atau dataran menanjak di pinggir sawah, serta perbukitan yang subur.

Pemilihan bambu dilakukan pada perbukitan karena dataran tinggi memiliki tanah andosol yang subur dan tempat terbaik untuk pertumbuhan bambu. Tanah andosol memiliki sifat kimia, fisik, dan biologi yang cukup baik dengan reaksi tanah (pH 5,0 - 7,0) dan produktivitasnya sedang sampai tinggi (Rukmana, tanpa tahun:31). Bambu yang umur pertumbuhannya sudah tua mampu mencapai tinggi maksimal 20 m, diameter mencapai 10 cm, dengan panjang ruas berkisar 45-60 cm.

Penebangan dilakukan pada bambu yang berumur tua, yaitu bambu yang tumbuh dengan umur diatas 2,5 tahun. Bambu tua dipilih karena sifat pengeringan bambu dipengaruhi oleh umur pohon. Hal ini didukung oleh pernyataan Departemen Kehutanan (2011:129) bahwa pada batang bambu yang berumur kurang dari 3 tahun, yang perlu dipertimbangkan dalam pengeringan adalah *kolaps* (pengeriputan yang sangat parah).

Pengeringan adalah sebuah cara perawatan bambu agar diperoleh bambu yang berkualitas. Terdapat 3 cara dalam perawatan bambu menurut Frick (2004:12) yaitu (1) diangin-anginkan, (2) direndam dalam air, (3) dan menggunakan api.



Gambar 30 : Cara Perawatan Bambu

Perawatan bambu dalam pembuatan calung banyumasan dilakukan dengan cara pertama yaitu pengeringan diangin-anginkan. Bambu dibiarkan hingga daun-daunnya rontok dengan sendirinya, disandarkan untuk dianginkan-anginkan, dan ditarang. Hal tersebut dikemukakan oleh Sukendar pada wawancara berikut ini :

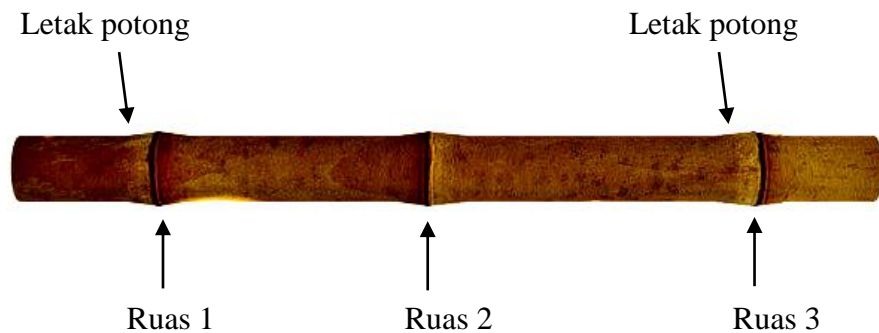
“Pengeringan yang baik itu bisa berbulan-bulan. Dari bambu dibiarkan rontok daun – daunnya, di taruh di tempat teduh, sampai ditarang. Sampai bambu siap dibuat calung itu bisa menunggu hingga 9 bulan...makanya untuk membuat satu set calung banyumasan bisa satu tahun bahkan lebih”.

Proses pengeringan yang baik setelah bambu ditebang dapat diuraikan lebih rinci sebagai berikut :

- 1) Bambu dibiarkan selama 2 – 4 minggu terkena cuaca hingga daun – daunnya layu dan mudah rontok dengan sendirinya.
- 2) Setelah daun rontok, bambu dibersihkan ranting – rantingnya menggunakan bendo. Bambu kemudian disandarkan pada tempat

yang teduh atau tidak terkena sinar matahari langsung, selama 3 - 4 bulan.

- 3) Pemotongan bambu per 2 *ros* (ruas) menggunakan gergaji potong. Letak pemotongan kurang lebih 2 cm di bawah *ros*.



Gambar 31 : Letak Potong Bambu Per 2 Ros

- 4) Bambu yang sudah dipotong lalu ditarang selama kurang lebih 3 – 4 bulan. Proses tarang biasanya ditempatkan di langit – langit *pawon*. Dapat juga dilakukan dengan memanfaatkan 2 buah kayu yang disusun secara horizontal. Tujuannya adalah untuk menghangatkan bambu sehingga proses pengeringan akan lebih sempurna.



Gambar 32 : Penarangan Bambu (dok: Sudi, 2015)

- 5) Bambu yang telah melewati proses tarang berarti sudah dalam keadaan bagus dan siap dilakukan penyeteman.

2. Pengerjaan

Tahap proses pembuatan ini merupakan bagian yang memerlukan keahlian, ketelitian, dan kehati-hatian. Setelah melalui proses pengeringan yang baik sehingga mendapatkan kualitas bambu yang bagus, pembuatan calung dapat dibagi menjadi beberapa urutan, sebagai berikut :

a. Mengurutkan Bambu

Bambu yang telah dipotong per 2 *ros* dan ditarang diurutkan sesuai panjang pendeknya serta besar kecil diameter bambu. Hal ini penting dilakukan untuk memudahkan dalam penggunaan bambu dalam proses pemotongan dan menentukan urutan nada yang akan dibuat dalam proses penyeteman.

b. Pemotongan Bambu

Pemotongan bambu untuk *wilahan* yang paling pendek berkisar 27 – 30 cm, dan 83 – 94 cm untuk ukuran *wilahan* yang paling panjang. Hal ini juga terkadang dapat disesuaikan dengan permintaan konsumen. Pada dhendhem ukurannya akan sedikit lebih panjang, sehingga untuk panjang ukuran bilah-bilah yang diapit oleh *penodos* dan *pethit*, masing-masing memiliki jarak berkisar antara 3,5 – 4 cm. Diameter bambu yang digunakan berkisar 3 – 8 cm.

Alat yang digunakan adalah *gorok* potong atau gergaji potong, dengan memiliki mata gergaji tajam pada kedua sisi, gergaji ini dapat

diayunkan secara bolak balik sehingga dapat mempercepat pengerjaan.

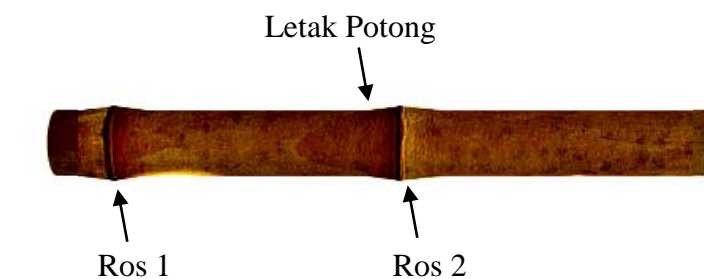
Tabel 6 : Ukuran Wilahan

No	Nada	Panjang Wilahan (cm)	Diameter Wilahan (cm)
1	3`` (Lu) (Pethit Gambang)	27 – 30	≥ 3
2	2`` (Ro)	30,5 – 34	*
3	1`` (Ji)	34 – 38	*
4	6` (Nem)	37,5 – 42	*
5	5` (Mo)	41 – 46	*
6	3` (Lu)	44,5 – 50	*
7	2` (Ro)	48 – 54	*
8	1` (Ji)	51,5 – 58	*
9	6 (Nem)	55 – 62	*
10	5 (Mo)	58,5 – 66	*
11	3 (Lu)	62 – 70	*
12	2 (Ro) (Pethit Dhendhem)	65,5 – 74	*
13	1 (Ji)	69 – 78	*
14	`6 (Nem)	72,5 – 82	*
15	`5 (Mo)	76 – 86	*
16	`3 (Lu) (Penodos Gambang)	79,5 – 90	*
17	`2 (Ro) (Penodos Dhendhem)	83 – 94	≤ 8

Keterangan : ` di depan angka, 1 oktaf lebih rendah
 ` di belakang angka, 1 oktaf lebih tinggi
 `` di belakang angka, 2 oktaf lebih tinggi
 * menyesuaikan sebelum dan sesudahnya

Untuk bilah calung yang hanya memerlukan 1 *ros* bambu, maka dilakukan pemotongan pada bagian bawah atau sebelum *ros*

kedua Penggergajian dilakukan dengan hati-hati, ilustrasi bagian bambu mana yang dipotong ada pada gambar di bawah ini.



Gambar 33 : Petunjuk Pemotongan Bambu Per 1 Ros

Pemotongan ini biasanya dilakukan pada bambu yang memiliki diameter kecil untuk dijadikan bilah bernada tinggi. Selain itu bertujuan agar bambu pada batas *ros* 2 ke atas pun dapat digunakan. Langkah ini guna pemakaian bahan baku lebih efisien.

Hal ini dilakukan karena gambang calung sebagai instrumen yang memiliki *range* nada paling luas dari instrumen yang lain yaitu sebanyak 3 oktaf. Oleh karena itu, pemotongan ini menjadi begitu bermanfaat, sedangkan untuk pembuatan kenong dan dhendhem dipilih dari bambu yang berukuran sedang hingga yang besar.

Gong Sebul adalah satu-satunya instrumen tiup dalam calung banyumasan. Terbuat dari bambu petung (*Dendrocalamus asper*), dimana memiliki diameter paling besar dari instrumen yang lainnya. Dengan diameter berkisar 12 – 15 cm bambu jenis ini memiliki panjang *ros* sekitar 50 – 60 cm. Bambu dibiarkan tetap memiliki 2 *ros*, namun dipotong dengan ukuran panjang sekitar 90 cm.



Gambar 34 : *Bambu Petung* (dok: Sudi, 2015)

c. Penyeteman

Pada proses penyeteman *wilahan* atau bilah calung, tahap ini ketajaman pendengaran (*solfeggio*) dan kehati-hatian dalam *mracal* bambu sangat dibutuhkan. Dalam membuat calung, Sukendar melakukan proses penyeteman lebih berdasarkan rasa atau *feeling*. Meskipun demikian, beliau sebenarnya memiliki seperangkat calung banyumasan, berfungsi sebagai acuan yang juga membantu dalam penyeteman. Disamping *skill* yang dibutuhkan, perkakas atau alat – alat yang akan digunakan pun harus dipastikan dalam keadaan yang baik dan siap dipakai.

Calung dibuat dengan *laras slendro* yaitu terdiri dari nada *Ji* (1), *Ro* (2), *Lu* (3), *Mo* (5), *Nem* (6). Bambu telah diurutkan dan dipotong, tindakan pertama bersihkan dahulu bagian *ros* bambu, hal ini bertujuan agar *wilahan* mudah dipegang dengan satu tangan pada saat penyeteman (*Gambar 35*). Kemudian digergaji pada bagian tengah bambu, bisa sedikit ke atas atau ke bawah tergantung kebutuhan (*Gambar 36*).

Ini dilakukan dalam tujuan pembuatan *godhongan*. Sebagai patokan dapat diperhatikan bahwa penggergajian pada tengah bambu biasanya berlaku pada nada *Nem* (6) rendah. Berdasarkan patokan tersebut, melalui proses pembuatan *godhongan* ini dapat kita ketahui semakin tinggi nada *wilahan*, *bumbungan* akan semakin pendek dan *godhongan* semakin panjang, dan begitu sebaliknya.



Gambar 35 : Membersihkan Ros (dok: Sudi, 2015)



Gambar 36 : Penggergajian Tengah Bambu (dok: Sudi, 2015)

Penggergajian dilakukan dengan sudut sedikit miring ke bagian atas atau melawan arah *ros*, lalu congkel menggunakan lading dengan pelan dan hati-hati. Setelah itu, proses penyeteman dilakukan dengan cara meraut atau *mracal* dengan lading kecil dan lading sedang sesuai kebutuhan.

Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam *mracal* bambu agar memudahkan dalam penyeteman, hasilnya pun dapat diperoleh dengan maksimal, sebagai berikut :

- 1) *Pracal* bagian *kowekan*, hal ini dilakukan untuk mendapatkan nada *bumbungan*. Untuk mengetahui apakah nada yang didapat sudah sesuai dengan yang dibutuhkan adalah meniup bagian *bumbungan*. Nada *bumbungan* saat ditiup bunyinya masih lebih rendah dari nada yang dibutuhkan, raut

kembali bagian tersebut hingga sesuai dengan nada yang dibutuhkan.



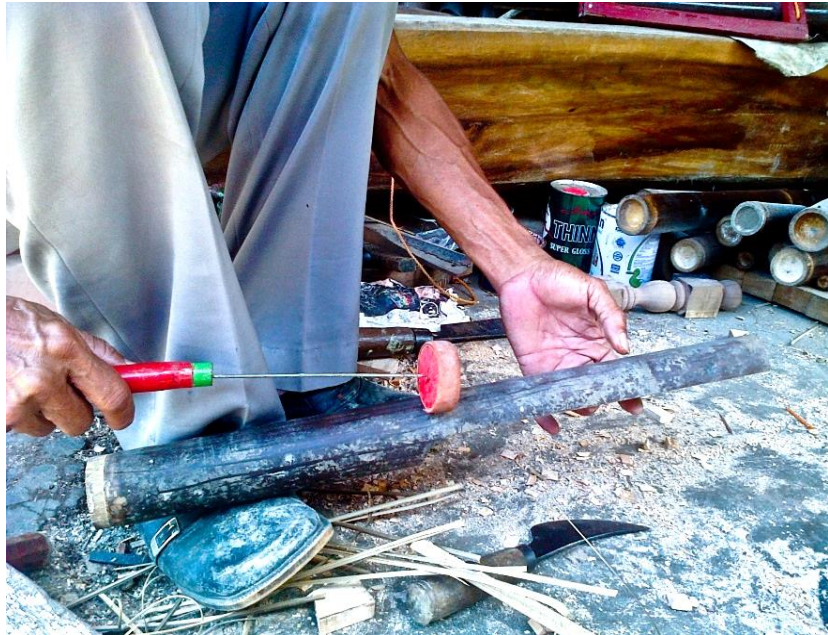
Gambar 37 : Penyeteman Nada Bumbungan (dok: Sudi, 2015)

- 2) *Pracal* bagian *jalur* atau *godhongan*, menggunakan lading kecil atau sedang. Tujuannya untuk memperoleh nada *godhongan* yang sesuai dengan nada yang kita butuhkan.



Gambar 38 : Penyeteman Nada Godhongan (dok: Sudi, 2015)

Untuk mengetahuinya nada yang didapatkan caranya yaitu *wilahan* dipukul dengan tangan atau tabuh, lalu didengarkan apakah sudah sesuai pada nada *bumbungan*.



Gambar 39 : Tes Nada Wilahan (dok: Sudi, 2015)

Apabila nada masih terlalu tinggi, *pracal* kembali bagian ini. Namun perlu ketelitian dan kehati-hatian, jangan sampai *mracal* terlalu dalam sehingga nada yang dihasilkan terlampau rendah dari nada yang kita butuhkan. Apabila hal ini terjadi maka kita bisa mengatasi dengan langsung melakukan langkah ketiga.

- 3) *Pracal* bagian ujung atas dari *godhongan* yang masih bersudut siku – siku 90° sehingga terbentuk *lambe*. Ketika dilakukan hal ini maka nada akan menjadi sedikit lebih tinggi dari yang kita dapatkan sebelumnya pada *godhongan*. Oleh karena itu ulangi kembali langkah kedua sedikit saja dengan hati - hati,

karena jika terjadi kesalahan maka langkah ke – 3 harus diulangi dan seterusnya hingga didapatkan nada yang dibutuhkan.



Gambar 40 : Pembuatan Lambe (dok: Sudi, 2015)

Pada langkah ini harus memperhatikan bilah-bilah calung yang lain. Kesalahan *pemracalan* yang berulang-ulang pada satu bilah calung akan menjadikan ukuran bilah semakin pendek. Hal tersebut dapat berakibat *wilahan* tidak dapat dipakai dan harus diganti.

Setelah diperoleh nada yang dibutuhkan baik pada nada *bumbungan* maupun nada *godhongan*, maka suara bilah akan menjadi nyaring atau *melung*. Hal ini terjadi dikarenakan frekuensi bunyi pada kedua bagian tersebut telah sama. Frekuensi bunyi adalah jumlah getaran atau siklus gelombang yang dihasilkan dalam waktu satu detik (Yuwono, 2005:43).

Pengukuran nada laras slendro dari calung banyumasan buatan Sukendar yang memiliki tangga nada *pentatonic* dapat dibandingkan

dengan tangga nada *diatonic* ($A=440\text{Hz}$). *Tuning* laras slendro pada calung banyumasan dapat memiliki selisih frekuensi antara satu perangkat instrumen dengan perangkat yang lain. Keunikan ini dikarenakan proses penyeteman calung masih berdasarkan *feeling* dan belum adanya standarisasi frekuensi nada laras slendro.

Berikut ini adalah tabel *tuning* tangga nada diatonik. Tangga nada ini sudah memiliki standar frekuensi yang tetap nilainya. Ukuran tersebut menjadi patokan untuk semua alat musik bertangga nada diatonik yang ada di dunia.

Tabel 7 : Tuning Diatonik

No	Nada	Frekuensi (Hz)
1	C	262
2	Cis atau Des	277
3	D	294
4	Dis atau Es	311
5	E	330
6	F	349
7	Fis atau Ges	370
8	G	392
9	Gis atau As	415
10	A	440
11	Ais atau Bes	466
12	B	494
13	C [~]	524

Calung banyumasan hasil buatan Sukendar pada pengukuran nada gambang, dhendhem dan kenong laras slendro, disesuaikan dengan sistem pengukuran nada diatonik Adapun pengukuran nada – nada tersebut dapat dilihat pada tabel 8, 9, dan 10.

Tabel 8 : Tuning Pentatonik Laras Slendro Gambang

No	Nada		Panjang	Diameter	Frekuensi (Hz)
	Diatonik	Pentatonik			
1	F	`3	90	7,7	178
2	G+	`5	86	7,4	202
3	A#	`6	82	7,1	235
4	C	1	78	6,7	264
5	D+	2	74	6,4	303
6	F	3	70	6	354
7	G+	5	66	5,7	405
8	A#	6	62	5,5	470
9	C	1`	58	5,2	529
10	D+	2`	54	4,8	606
11	F	3`	50	4,5	709
12	G+	5`	46	4,2	810
13	A#	6`	42	3,9	940
14	C	1``	38	3,5	1058
15	D+	2``	34	3,3	1212
16	F	3``	30	3	1418

Tabel 9 : Tuning Pentatonik Laras Slendro Dhendhem

No	Nada		Panjang	Diameter	Frekuensi (Hz)
	Diatonik	Pentatonik			
1	D+	`2	94	8	151
2	F	`3	90	7,7	178
3	G+	`5	86	7,4	202
4	A#	`6	82	7,1	235
5	C	1	78	6,7	264
6	D+	2	74	6,4	303

Tabel 10 : Tuning Pentatonik Laras Slendro Kenong

No	Nada		Panjang	Diameter	Frekuensi (Hz)
	Diatonik	Pentatonik			
1	D+	`2	94	8	151
2	F	`3	90	7,7	178
3	G+	`5	86	7,4	202
4	A#	`6	82	7,1	235
5	C	1	78	6,7	264
6	D+	2	74	6,4	303

Keterangan : ` di depan angka, 1 oktaf lebih rendah
` di belakang angka, 1 oktaf lebih tinggi
`` di belakang angka, 2 oktaf lebih tinggi

d. Pengeboran *Godhongan*

Tahap pengeboran adalah membuat lubang pada *godhongan* yang berfungsi untuk mengikatkan bilah-bilah calung pada rangka saat proses perakitan. Pengeboran ini dilakukan dengan bor listrik memakai mata bor diameter 6 mm, Ada dua cara dalam proses penentuan titik tempat dibuatnya lubang *godhongan*, yaitu :

- 1) *Wilahan* yang sudah disetem, lalu diukur menggunakan meteran kemudian diambil sebuah titik pada seperempat bagian atas dari panjang bilah seluruhnya. Contohnya misalkan panjang *wilahan* 50 cm, maka titik pengeboran ada pada 12,5 cm dari *lambe*.



Gambar 41 : *Penentuan Titik dengan Meteran* (dok: Sudi, 2015)

- 2) Pada *wilahan* pegang bagian *godhongan* dengan dua jari, jelajahi bagian lengkung tengah *godhongan* dari atas ke bawah.

Wilahan sambil dipukul – pukul, hingga menemukan titik di mana suara bilah akan terdengar paling nyaring atau *melung*.



Gambar 42 : Penentuan Titik dengan Jari (dok: Sudi, 2015)

Apabila sudah menemukan dan menentukan titik yang tepat, titik tersebut dibuat lubang kecil menggunakan lading kecil. Lubang ini berfungsi untuk memudahkan proses pengeboran.



Gambar 43 : Pemberian Lubang Titik Bor (dok: Sudi, 2015)

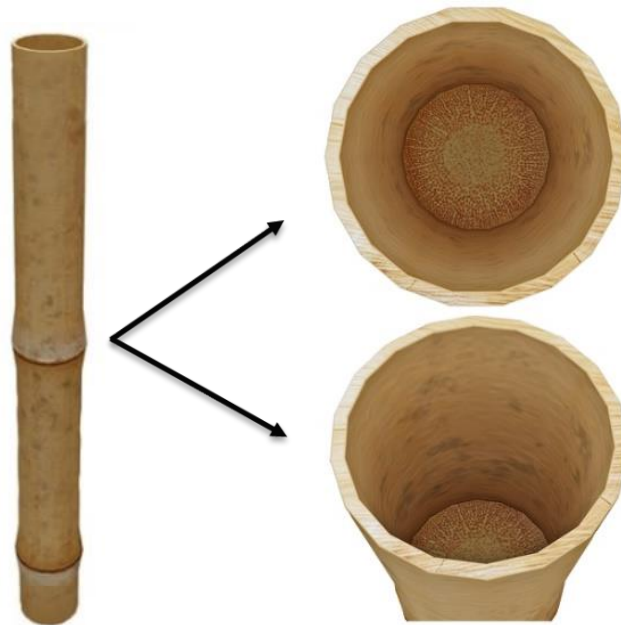


Gambar 44 : Pengeboran Godhongan (dok: Sudi, 2015)

e. *Gong Sebul*

Bambu petung yang besar ukurannya dibersihkan dahulu bagian *ros-ros* nya agar rapi. Bambu petung dengan ukuran panjang 90cm dan memiliki dua *ros*, dibobok pada *ros* bagian tengah saja. Pembobokan dapat dilakukan dengan kayu atau bambu yang lebih kecil diameternya. *Ros* bagian bawah harus tetap utuh, karena jika sampai pecah dan berlubang maka bambu tersebut sudah kehilangan fungsinya dan harus diganti.

Tujuan dibobok adalah untuk menciptakan tabung resonansi yang lebih besar sehingga dapat menghasilkan suara yang lebih *low* ketika *disebul*. *Ros* di bagian dalam bambu petung dapat digambarkan di bawah ini.



Gambar 45 : Bagian Dalam Ros Bambu

Gong dibunyikan dengan cara *disebul* menggunakan alat yang disebut *wuluh*. Untuk pembuatan *wuluh* dapat digunakan bambu petung atau bambu wulung. Dibuat dengan mempergunakan bambu yang lurus dan memiliki diameter lebih kecil yaitu 3,5 cm. *Wuluh* dipotong menggunakan gergaji potong dengan ukuran selisih panjang 8 cm dari panjang bambu gong *sebul*. Berbeda dengan *bumbungan* gong yang disisakan *ros* bagian bawah, pada *wuluh* semua *ros* bagian dalam bambu dibobok sehingga bambu berlubang seutuhnya.

3. *Finishing*, Perakitan, dan Pembuatan Tabuh

Tahap selanjutnya dalam proses pembuatan calung banyumasan adalah *finishing* dan perakitan, serta pembuatan tabuh sebagai pemukul calung banyumasan. Tahap tersebut dapat diuraikan lebih lanjut sebagai berikut :

a. *Finishing*

Finishing sebelum perakitan dilakukan dengan alat – alat amplas, kuas, dan vernis. Pada tahap *finishing* ini, *wilahan* dihaluskan menggunakan amplas pada bagian-bagian yang telah *dipracal*. Bagian *wilahan* tersebut antara lain *kowekan*, *jalur*, *lambe* dan *ros wilahan*. Kemudian seluruh permukaan *wilahan* calung dan gong *sebul* dilapisi dengan vernis menggunakan kuas.

Tujuan digunakannya vernis yakni agar bambu menjadi lebih awet dan tahan cuaca, selain itu dapat memperkuat warna bambu sehingga terlihat lebih cantik. Lapisan vernis juga diyakini mampu membantu ketahanan bambu terhadap serangan rayap.



Gambar 46 : Vernis Pada Wilahan (dok: Sudi, 2015)

b. Perakitan

Dari serangkaian proses pembuatan calung banyumasan, perakitan dapat dikatakan sebagai tahap terakhir setelah melewati *finishing*. Meskipun sebenarnya masih diperlukan pembuatan *tabuh*, namun tahap tersebut tidak menggunakan bahan dari bambu.

Perakitan bilah – bilah calung diperlukan ketelitian agar hasil pengerjaannya menghasilkan instrumen yang kuat, rapih, dan berkualitas. Tindakan awal adalah pengurutan *wilahan* calung sesuai dengan nada – nada yang dibutuhkan masing-masing *waditra*. Total *wilahan* dalam satu set calung banyumasan adalah 44 buah. Sebagai pedoman nada-nada yang diurutkan dapat dilihat pada *Tabel 11*.

Tabel 6 : Susunan Nada Calung Banyumasan

No	Waditra	Penodos	Pethit	Susunan Nada	Oktaf	Jumlah
1	Gambang Barung	<i>Lu</i> (^3)	<i>Lu</i> (3^^)	`3-`5-`6-1-2-3-5-6-1`-2`-3`-5`-6`-1``-2``-3``	3	16
2	Gambang Penerus	<i>Lu</i> (^3)	<i>Lu</i> (3^^)	`3-`5-`6-1-2-3-5-6-1`-2`-3`-5`-6`-1``-2``-3``	3	16
3	Dhendhem	<i>Ro</i> (^2)	<i>Ro</i> (2)	`2 – `3 – `5 – `6 – 1 – 2	1	6
4	Kenong	<i>Ro</i> (^2)	<i>Ro</i> (2)	`2 – `3 – `5 – `6 – 1 – 2	1	6
Total Wilahan						44

Keterangan : ` di depan angka, 1 oktaf lebih rendah
 ` di belakang angka, 1 oktaf lebih tinggi
 `` di belakang angka, 2 oktaf lebih tinggi

Kayu panjang dengan ukuran lebar 3 – 4 cm dan ketebalan 2 cm serta memiliki panjang 1 – 1,5 meter dipasah menggunakan mesin *planner*. Pengurutan *wilahan* atau bilah – bilah calung mulai dari *penodos* sampai *pethit* dengan jarak 0,5 – 1 cm. Pada bilah – bilah tersebut, diletakkan kayu yang telah dipasah secara searah dan sejajar tepat pada lubang *godhongan*. Setelah didapatkan posisi yang tepat, diberikan tanda pada kayu sesuai dengan masing – masing lubang *godhongan*. Kemudian dilanjutkan pengeboran pada tanda yang telah dibuat pada kayu dengan bor berdiameter 6 mm, lubang ini digunakan untuk mengaitkan tali atau tambang. Hal ini dilakukan pada dua buah kayu yang sama untuk satu kerangka instrumen.

Dalam pengeboran harus berhati-hati dan penuh perhitungan. Apabila tidak dilakukan dengan tepat, maka posisi bilah - bilah calung setelah dirangkai nantinya tidak akan menjadi rapi. Bahkan akibatnya setelah dilakukan perakitan dan dimainkan, *wilahan* – *wilahan* bisa berbenturan antara satu dengan yang lain.

Setelah langkah tersebut selesai, langkah selanjutnya yaitu menyempurnakan rangka seutuhnya. Pada tahap ini rangka dipahat dengan tatah dan dibuat sedemikian rupa sehingga menjadi kokoh dan kuat. Rangka kemudian dicat dan dikeringkan, maka siap untuk dirangkai menjadi instrumen utuh.



Gambar 47 : Pengecatan Rangka (dok: Sudi, 2015)

1) Perakitan gambang, dhendhem, dan kenong

Cara merangkai bilah-bilah calung pada rangka adalah dengan menggantungkan *wilahan* menggunakan tali atau tambang. Tali dimasukkan pada kayu rangka yang telah dilubangi. Selanjutnya terdapat perbedaan cara dalam mengikat tali pada *bumbungan* dan *godhongan*.

Pada langkah pertama adalah tali yang dimasukkan pada lubang kayu cukup dilingkarkan pada *bumbungan* dan menariknya kembali sehingga *bumbungan* menempel pada rangka (*Gambar 48*). Pada langkah kedua adalah tali yang dimasukkan pada lubang kayu tidak dilingkarkan, melainkan dimasukkan pada lubang *godhongan*. Kemudian pada tali tersebut dimasukkan seutas tali yang sama namun ditarik lurus (*Gambar 49*). Untuk

mengencangkannya ikatkan pada tali yang dimasukkan pada lubang *godhongan* bilah terakhir atau paling pinggir yaitu bagian *penodos* dan *pethit*.



Gambar 48 : Mengikat Tali Pada Wilahan I (dok: Sudi, 2015)



Gambar 49 : Mengikat Tali Pada Bilah II (dok: Sudi, 2015)

2) Perakitan gong *sebul*

Wuluh pada bagian ujungnya dilapisi dengan karet, tujuannya agar bibir tidak mudah terluka karena meniup. *Wuluh* dimasukkan pada *bumbungan* gong dan diikatkan satu sama lain

menggunakan karet. Fungsinya agar *wuluh* mudah diambil bila masuk ke dalam *bumbungan* yang memiliki ukuran lebih panjang.



Gambar 50 : Gong Sebul (dok: Sudi, 2015)

c. Pembuatan Tabuh

1) Tabuh gambang

Bahan yang diperlukan untuk membuat tabuh gambang adalah sebagai berikut :



Gambar 51 : Gagang Tabuh Gambang (dok: Sudi, 2015)



Gambar 52 : Jeruji Sepeda Motor (dok: Sudi, 2015)



Gambar 53 : Kepala Tabuh Gambang (dok: Sudi, 2015)

Pertama adalah pipa besi dengan tebal 1 mm berdiameter 1,5 cm yang dipotong potong dengan ukuran panjang sekitar 1,5 cm, dimasukkan pada gagang tabuh kayu sepanjang 15 cm. Hal ini menjaga agar kayu yang dimasuki jeruji tidak gampang pecah. Selanjutnya membuat tangkai tabuh dengan menusukkan jeruji

motor pada gagang kayu. Untuk memudahkan memasukkan jeruji, sebelumnya dibuat lubang kecil pada gagang kayu. Jeruji dibuat menjadi runcing kemudian ditusukkan dan dipukul dengan hati-hati supaya kencang.

Pada kepala tabuh kayu yang berbentuk bulat, berdiameter 5 cm dan tebal 1,5 cm, dibuat dua lubang kecil bersebelahan di tengahnya. Untuk memudahkan membuat lubang kecil tersebut dapat digunakan palu dan paku kecil. Jeruji yang telah dijadikan tangkai tabuh kemudian dimasukkan pada lubang pertama kepala tabuh. Selanjutnya bagian jeruji yang sudah masuk tersebut dilekukkan, tujuannya agar jeruji dapat masuk pada lubang kedua sehingga dapat dikaitkan.



Gambar 54 : Jeruji Dikaitkan Kepala Tabuh (dok: Sudi, 2015)

Panjang sisa ujung jeruji yang telah dimasukan pada lubang kedua adalah sekitar 1 cm. Ujung jeruji dikaitkan dan dikencangkan menggunakan palu supaya kepala tabuh tidak mudah terlepas. Lapsi kepala tabuh tersebut dengan karet ban yang sudah dipotong – potong berbentuk lingkaran sebanyak 3 – 4 kali. Tabuh gambang siap digunakan.



Gambar 55 : Tabuh Gambang (dok: Sudi, 2015)

2) Tabuh dhendhem dan kenong

Dhendhem dan kenong mempunyai tabuh dengan bentuk dan ukuran yang sama. Perbedaan keduanya adalah pada penggunaannya. Dhendhem menggunakan satu buah tabuh untuk memainkannya, sedangkan kenong memerlukan dua buah tabuh untuk memainkannya. Bahan - bahan yang dibutuhkan untuk membuat tabuh dhendhem dan kenong, yaitu:



Gambar 56 : Gagang Tabuh Dhendhem (dok: Sudi, 2015)



Gambar 57 : Kepala Tabuh Dhendhem (dok: Sudi, 2015)

Lubang dibuat pada kepala tabuh menggunakan bor dengan diameter sekitar 1 cm. Gagang yang berukuran panjang 30 cm diraut dengan lading kecil pada bagian ujung sehingga mampu masuk ke dalam lubang kepala tabuh. Pada saat meraut gagang tidak langsung disamakan diameternya dengan lubang pada kepala tabuh. Ujung gagang yang sedikit lebih besar dipasang dan

dikencangkan dengan cara dipukul perlahan, maka hasilnya akan lebih kuat.

Kepala tabuh dilapisi menggunakan karet yang lebih tebal sepanjang 40 – 50 cm. Karet tersebut diputar sambil sedikit ditarik supaya kencang hingga 5 – 6 kali putaran. Untuk mengunci lapisan karet agar tidak lepas, maka bagian terluar lapisan digunakan karet berbentuk lingkaran utuh. Tabuh dhendhem dan kenong siap digunakan.



Gambar 58 : Tabuh Dhendhem (dok: Sudi, 2015)

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pemilihan bambu

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan (data observasi, wawancara, dan dokumentasi), bambu yang dipilih dalam pembuatan calung banyumasan adalah bambu wulung dan bambu petung. Pemilihan jenis bambu ini dikarenakan bambu memiliki kualitas yang

dianggap lebih baik jika dibandingkan dengan jenis bambu yang lain. Berdasarkan pengalaman Sukendar bambu wulung memiliki kualitas suara yang lebih *melung* atau nyaring untuk dijadikan *wilahan* calung. Untuk pembuatan gong *sebul*, jenis bambu yang digunakan adalah bambu petung, namun terkadang penggunaan bambu gombang masih dilakukan untuk *bumbungan* gong. Hal tersebut karena kualitas bambu gombang yang sama bagus dengan bambu petung.

Pemilihan bambu petung lebih diutamakan karena dalam pembuatan *bumbungan* gong *sebul* membutuhkan bambu berdiameter besar. Bambu petung memiliki diameter yang lebih besar dibandingkan dengan bambu gombang. Hal tersebut didukung oleh Akmal (2011:11) yang mengemukakan bahwa bambu petung merupakan bambu yang amat kuat dan besar dengan diameter 10-15 cm, dan Andoko (2003:12) yang mengatakan bahwa bambu gombang merupakan bambu dengan diameter mencapai 12 cm.

Bambu wulung dan bambu petung yang bagus adalah bambu yang tumbuh di daerah perbukitan atau dataran tinggi. Menurut kepercayaan orang setempat, hal itu dikarenakan di dataran tinggi angin berhembus lebih kencang. Hembusan angin ini dianggap menyebabkan bambu selalu digoyang-goyangkan dalam pertumbuhannya, sehingga ketika berumur tua bambu menjadi bagus. Pada kenyataannya, pertumbuhan bambu yang bagus di dataran tinggi dipengaruhi oleh keadaan tanahnya. Dataran tinggi adalah dataran yang memiliki jenis tanah andosol yang subur dan bagus untuk

pertumbuhan bambu. Hal inilah yang menyebabkan bambu mampu tumbuh dengan baik dan maksimal.

Bambu yang telah ditebang kemudian dilakukan pengeringan. Pengeringan bambu dilakukan sebagai bentuk perawatan bambu setelah ditebang agar bambu menjadi kuat dan mampu menghasilkan calung yang berkualitas. Pada tahap ini Sukendar menerapkan cara pengeringan dengan diangin – anginkan dan ditarang. Peneliti menemukan bahwa tarang adalah sebuah inovasi dalam cara pengeringan bambu. Ditarang di langit – langit atau di atas *pawon* menyebabkan bambu terkena asap *pawon* yang hangat, cara ini untuk menggantikan cara pengeringan dengan api.

Penggabungan kedua cara tersebut lebih baik dan unggul jika dibandingkan dengan cara yang lain. Hal itu didukung oleh Gerbono (2005:28) yang mengemukakan bahwa (1) apabila melalui proses perendaman yang terlalu lama, bambu akan sulit untuk dibelah, rapuh, dan warnanya pucat, (2) sedangkan apabila menggunakan api, suhu pengeringan yang berlebihan dapat menyebabkan *kolaps*.

Pemilihan jenis bambu, penentuan waktu dalam penebangan, dan proses pengeringan yang baik adalah tahap – tahap awal dari proses pembuatan calung banyumasan. Untuk membuat calung yang berkualitas tidak hanya dibutuhkan *skill* pengrajinnya, namun kualitas bahan baku juga merupakan hal yang sangat penting. Melalui langkah – langkah tersebut dapat diperoleh bambu yang kuat sebagai bahan baku calung banyumasan yang berkualitas. Hal ini didukung oleh Gerbono (2005:13) yang

mengemukakan, "*Bambu yang berumur tua dan ditebang secara tepat musim, kemudian diproses dengan pengeringan alami memiliki kekuatan sekelas kayu bangunan kualitas menengah.*"

2. Penyeteman calung banyumasan

Calung banyumasan adalah alat musik dengan susunan tangga nada pentatonik. Tangga nada pentatonik calung banyumasan disebut dengan istilah laras. Laras yang dipakai calung banyumasan adalah laras slendro, tersusun dari 5 nada yang berbeda yaitu *Ji (1)*, *Ro (2)*, *Lu (3)*, *Mo (5)*, *Nem(6)*. Penyeteman dilakukan dengan *pemracalan* pada *kowekan*, *jalur*, dan *lambe*, karena ketiga bagian ini merupakan yang paling berpengaruh dalam memproduksi nada yang dibutuhkan pada *wilahan* calung banyumasan.

Pemracalan wajib dilakukan pada *kowekan* dan *jalur*. Jika hanya dilakukan pada bagian *kowekan*, sebenarnya calung mampu berbunyi sesuai dengan nada yang dihasilkan oleh *bumbungan* pada *wilahan*. Kekurangannya jika dipukul suara yang dihasilkan tidak akan *melung* atau nyaring. Oleh karena itu kedua bagian tersebut harus *dipracal*, sehingga ketika dipukul dengan tabuh dapat menghasilkan suara calung yang *melung*.

Pemracalan pada bagian *lambe* sebenarnya lebih ditujukan untuk mempercantik bentuk *wilahan* calung banyumasan. Bentuknya yang semula bersudut siku – siku kemudian *dipracal* secara membulat agar terlihat lebih indah dipandang. *Lambe* yang *dipracal* menyebabkan bagian *jalur* dan *godhongan* berkurang, sehingga mempengaruhi produksi nada yang

dihasilkan. Oleh karena itu *jalur* perlu *dipracal* sedikit lagi guna mengembalikan frekuensi suara seperti yang didapatkan sebelumnya, sehingga dihasilkan calung yang *melung*.

Penyeteman calung banyumasan masih berdasarkan *feeling*. Sukendar yang sudah terbiasa memproduksi calung dan memainkannya sejak tahun 1977, membuat beliau menjadi hafal rendah dan tingginya nada calung. Oleh karena itu, Sukendar dapat memiliki *solfeggio* yang baik terhadap nada – nada calung banyumasan.

3. Perakitan calung banyumasan

Terdapat 4 alat musik calung banyumasan yang merupakan hasil perakitan dari *wilahan – wilahan*. Perbedaannya ada pada jumlah *wilahan* yang dipakai antara gambang barung dan gambang penerus dengan dhendhem dan kenong. Gambang barung dan gambang penerus yang masing – masing terdiri atas 16 *wilahan*, sedangkan dhendhem dan kenong masing – masing terdiri atas 6 *wilahan*.

Gambang barung dan gambang penerus memiliki jumlah *wilahan* yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan, gambang memainkan melodi utama yang bervariasi pada *gendhing – gendhing* banyumasan yang disajikan. Teknik permainannya menggunakan 2 buah tabuh dan dimainkan pada oktaf yang berbeda yaitu dengan jarak 1 oktaf. Hal ini menyebabkan gambang membutuhkan 3 oktaf laras slendro dengan jumlah 16 *wilahan*, supaya mampu memenuhi teknik dan porsi permainannya.

Sebaliknya, dhendhem dan kenong memiliki jumlah *wilahan* yang lebih sedikit dibandingkan gambang. Teknik permainannya yang kurang bervariasi, memukul *wilahan* dengan nada satu persatu menyebabkan alat musik ini cukup dimainkan dalam 1 oktaf. Susunan satu oktaf laras slendro pada dhendhem dan kenong terdiri atas 6 *wilahan*.

Tahap perakitan pada calung banyumasan dilakukan dengan cara menggantungkan *wilahan* pada rangka. *Wilahan – wilahan* yang dirangkai secara menggantung menggunakan tali atau tambang memiliki manfaat dan keunggulan. Keunggulan cara ini dibandingkan dengan meletakkan *wilahan* diatas rangka, dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Tidak terjadi benturan antar benda keras yaitu *wilahan* dengan rangka kayu, karena dapat mengakibatkan keretakan pada *wilahan* dan cepat pecah.
- b. Timbulnya gaya pegas yang diciptakan oleh tali yang menggantung bambu, sehingga mengurangi gaya tekan yang ditimbulkan dari tabuh saat dipukul. Hal ini didukung oleh Saripudin (2007:65) yang mengemukakan bahwa “*Gaya adalah tarikan atau dorongan yang dapat mengakibatkan perubahan gerak dan bentuk benda, misalnya kaca pecah ketika dipukul*”.

4. Tabuh

Tabuh gambang barung dan gambang penerus memiliki perbedaan dengan tabuh dhendhem dan kenong. Pada tabuh gambang menggunakan jeruji pada bagian tengahnya yaitu antara gagang dengan kepala tabuh.

Penggunaan jeruji dikarenakan tabuh gambang membutuhkan sedikit kelenturan pada gagangnya.

Terkait akibat kelenturan dikemukakan oleh Nurhayadi (2007:1) bahwa kelenturan yang dimiliki suatu benda akan menimbulkan gaya pegas. Hal ini berhubungan dengan teknik permainan gambang barung dan gambang penerus yang lebih cepat dan dinamis. Perpindahan gerak tangan memainkan tabuh yang cepat akan lebih dimudahkan dengan memanfaatkan pantulan tabuh yang ditimbulkan dari gaya pegas. Didukung oleh Hermawan (2004:89) yang mengungkapkan bahwa gaya pegas mengakibatkan adanya gaya balik dengan besar yang sama seperti gaya dorong atau tekan yang dilakukan.

Pada pembuatan tabuh, baik tabuh gambang maupun dhendhem keduanya menggunakan karet untuk melapisi kepala tabuh. Perlakuan ini memiliki manfaat karena karet adalah bahan yang kenyal sehingga mampu menimbulkan pantulan pada tabuh ketika dipukulkan. Karet yang memiliki sifat meredam suara bermanfaat untuk mengurangi suara “*tak*”, karena benturan yang dihasilkan antar benda keras yaitu kepala tabuh dan *wilahan*.

Terkait fungsi pemakaian karet dalam pembuatan tabuh, didukung juga oleh sebuah pernyataan dari Tim Penulis PS (2008:17) yang mengemukakan bahwa keunggulan karet yaitu (1) memiliki daya elastis atau daya lenting sempurna, (2) memiliki daya tahan tinggi terhadap keretakan, (3) dan karet mampu meredam suara dan tidak menimbulkan suara yang berisik.

Lapisan karet pada tabuh gambang dengan dhendhem mempunyai ketebalan yang berbeda. Tabuh dhendhem dan kenong memiliki lapisan karet yang lebih banyak dibanding tabuh gambang barung dan gambang penerus. Ketebalan lapisan karet pada tabuh dapat diibaratkan dengan ketebalan benang pada mallets (pemukul marimba). McMillan (1990:3) mengungkapkan bahwa “*Marimba mallets include: soft, medium, and hard...*”. Jika disesuaikan dengan jenis mallets berdasarkan kekerasannya, maka tabuh gambang barung dan gambang penerus dapat digolongkan ke dalam *hard mallets*, sedangkan tabuh dhendhem dan kenong termasuk golongan *soft mallets*.

Ketebalan karet yang berbeda antara tabuh gambang dan tabuh dhendhem mampu mempengaruhi suara yang dihasilkan dari alat musik yang dimainkan. Tabuh gambang dengan lapisan karet yang lebih sedikit memberikan suara alat musik yang lebih *crispy* dan *brighter*. Hal ini bagus dan sesuai dengan kebutuhan suara gambang barung dan gambang penerus. Gambang sebagai tumpuan yang memainkan melodi utama pada sajian *gendhing – gendhing* banyumasan membutuhkan produksi suara yang lebih menonjol.

Hal sebaliknya, dhendhem dan kenong membutuhkan suara yang lebih lembut pada sajian *gendhing* yang dimainkan. Oleh karena itu tabuh dhendhem dibuat dengan lapisan karet yang lebih banyak dibandingkan tabuh gambang. Hal ini didukung oleh sebuah pernyataan, di dalam sebuah buku dikemukakan bahwa “...*they are usually played with soft mallets or*

beater, which produce mellow tone”, (Intrumentalist, 1995:498), yaitu penggunaan *soft mallets* akan menghasilkan suara yang lebih lembut.

Perbedaan banyaknya lapisan karet yang dipakai juga membuat ukuran kepala tabuh keduanya berbeda. Kepala pemukul dengan ukuran yang lebih besar dapat menghasilkan suara dengan gema atau dengungan yang lebih besar pada bilah nada rendah. Dhendhem dan kenong yang memiliki *wilahan* dengan ukuran besar, sesuai jika dimainkan dengan tabuh ini. Kepala tabuh dhendhem yang besar dapat menghasilkan suara yang lembut dengan dengungan yang besar. Hal ini didukung dalam sebuah buku dari Intrumentalist (1995:443) yang mengemukakan bahwa “*Larger mallets heads can draw a deeper and more resonant tone from the lower bars*”,

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dianalisis, maka peneliti dapat menggambarkan bahwa pemilihan jenis bambu, penentuan waktu dalam penebangan, dan proses pengeringan yang dilakukan oleh Sukendar adalah yang dianggap paling baik dalam tahap awal proses pembuatan calung banyumasan. Tahap selanjutnya, penyeteman dilakukan pada bagian yang tepat dengan cara yang efektif. Ditinjau dari sisi perakitan, cara yang dipakai memiliki pengaruh terhadap keawetan *wilahan*, sehingga menambah umur pakai calung banyumasan. Tabuh yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan suara dan teknik permainan calung banyumasan.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembuatan calung banyumasan di Papringan Banyumas terdiri atas 3 tahap. Tahap pertama adalah pemilihan bambu. Jenis bambu yang digunakan adalah bambu hitam dan bambu petung berusia diatas 2,5 tahun. Penebangan pada tanggal tua di *mangsa* tujuh, sembilan, dan sebelas, pada hari *pasaran pahing* dan *pon*, kecuali sabtu *pon*. Pengeringan bambu dengan membiarkan hingga daunnya rontok dengan sendirinya, lalu diangin-anginkan dan ditarang.

Tahap kedua adalah proses pengerjaan calung banyumasan. Tahap ini meliputi mengurutkan bambu, pemotongan bambu, penyeteman, dan pembuatan gong *sebul*. Penyeteman dilakukan melalui *pemracalan* pada bagian *kowekan*, *jalur*, dan *godhongan*. Nada – nada yang dihasilkan berlaras slendro yaitu *Ji (1)*, *Ro (2)*, *Lu (3)*, *Mo (5)*, *Nem (6)*.

Tahap ketiga adalah *finishing* dan perakitan, serta pembuatan tabuh. *Finishing* dilakukan dengan melapisi calung banyumasan dengan vernis. Perakitan pada calung banyumasan dilakukan dengan cara menggantungkan *wilahan* pada rangka kayu. Tabuh gambang barung dan gambang penerus memiliki gaya pegas, suara yang dihasilkan *crispy* dan *brighter*, sedangkan tabuh dhendhem dan kenong kaku serta suara yang dihasilkan lebih lembut.

B. SARAN

Dari simpulan yang telah diuraikan, maka dapat diajukan saran – saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya rangka calung dibuat dengan standar desain yang lebih menarik dan kualitas yang lebih bagus.
2. Sebaiknya dalam proses penyeteman menggunakan *tuner* dan didasarkan pada catatan frekuensi tiap nada, dapat dihasilkan frekuensi nada yang sama antara perangkat calung yang satu dengan yang lainnya.
3. Bagi pengrajin calung ada baiknya melakukan regenerasi seniman dan pembuat calung banyumasan, sehingga musik tradisional calung banyumasan dapat dilestarikan dan terhindar dari kepunahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2011. *Bambu untuk Rumah Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Andoko, Agus. 2003. *Budi Daya Bambu Rebung*. Yogyakarta : Kanisius.
- Badudu, J.S., dan Sutan, M.Z. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Kehutanan., Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan., Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Hasil Hutan. 2011. "Penelitian Hasil Hutan". *Vol 22, XXIII*, hlm.124-129.
- Echols, M. John., and Shadily, Hasan. 1989. *An Indonesian – English Dictionary*. New York: Cornell University Press.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Frick, Heinz. 2004. *Seri Konstruksi Arsitektur 7 : Ilmu Konstruksi Bangunan Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerbono, Anton., Abbas, S.D. 2005. *Aneka Anyaman Bambu*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoyo, C.B. 2010. *Penelitian Pendidikan: Sebuah Adaptasi Model untuk Bidang Seni Musik*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Harjawiyan, Haryana., Theodorus Supriya. 2009. "*Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa*". Yogyakarta: Kanisius.
- Haryoto. 1996. *Membuat Kursi Bambu*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hermawan, Sandy. 2004. *Mini Book Master Fisika SMP*. Jakarta: Wahyumedia.
- Instrumentalist Company. 1995. *Percussion Anthology: A Compendium of Articles from The Instrumentalist*. Evanston: Instrumentalist Company.
- LIPI, Lembaga biologi Nasional. 1977. *Beberapa Jenis Bambu*. Bogor.
- McMillan, Thomas. 1990. *Percussion Keyboard Technic*. USA: Alfred Publishing.

- Meliono, Irmayanti. 2011. "Lengger Banyumas and Padhepokan Banyu Biru As Model Community Empowerment : A Case Study In The Village Of Plana, Soma Gede District, Banyumas". *Jurnal Pendidikan*. hlm. 97-210.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 1996. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Tarsito.
- Nurhayadi, Yadi. 2007. *Fisika SMP kelas VIII*. Jakarta : Grasindo.
- Olsen, Dale., Daniel Sheehy. 2007. *The Garland Handbook of Latin American Music 2nd Edition..* New York: Routledge.
- Rukmana, Rahmat., Yuyun Y. Tanpa Tahun. *Kedelai Budidaya Pasca Panen*. Yogyakarta : Kanisius.
- Saripudin, Aip. 2007. *Get Smart : Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung : Grafindo Media Pratama.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Keindonesiaan Dalam Budaya, Buku 2, Dialog Budaya: Nasional dan Etnik, Peranan Industri Budaya dan Media Massa, Warisan Budaya dan Pelestarian Dinamis*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sidabutar, T.S. 2013. Sulim Botak Toba: Sebuah Kaian Kontinuitas Dan Perubahan. *Skripsi S1*. Program Studi Etnomusikologi, FIB Universitas Sumatera Utara.
- Siswandi, Yoyok R.M. 2008. *Pendidikan Seni Budaya 2 SMP*. Bandung: Yudhistira.
- Spiller, Henry. 2008. *Focus: Gamelan Music of Indonesia 2nd Edition*. New York: Routledge.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryo, L.E. 1987. *Komponis, Pemain dan Publik*. Jakarta: Pustaka Raya.
- Surya, Yohanes. 2009. *Getaran dan Gelombang*. Tangerang: Kandel.
- Sutardi, Tedi., Ita Rospita, ed. 1974. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, Bandung: PT Setia Purna Inves.

- Sutton, R. Anderson. 1991. *Tradition of gamelan Music in Java: Musical Pluralism and Regional Identity*. New York: Canbridge University Press.
- Syeilendra. 1997. "Instrumen Musik Talempong Minangkabau dalam Kajian Organologis". *Jurnal Bahasa Dan Seni Vol 10, 1*, hlm. 54-59. ejournal.unp.ac.id/index.php/bahasaseni/article/download/56/34. Di unduh pada tanggal 26 September 2014.
- Tim Penulis PS. 2008. *Panduan Lengkap Karet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Upandi, Pandi. 2009. *Metode Pembelajaran Kliningan Kawih Dan Gending Pirigannya*. Bandung: STSI Press.
- Wismo, Bangkit. 2013. "Papringan Rancang Galeri Batik". Suara Merdeka, 23 Februari 2013. Tersedia: <http://www.suaramerdeka.com/v2/index.php/read/news/2013/02/23/146604/Papringan-Rancang-Galeri-Batik> (23 Februari 2013)
- Yuwono, Untung (Ed). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- <http://sosbud.kompasiana.com/2010/04/21/calung-sebagai-simbol-budaya-lokal-masyarakat-banyumas-123569.html>

DAFTAR ISTILAH

<i>Akulturas</i>	: percampuran kebudayaan yang saling mempengaruhi
<i>Asimilasi</i>	: penyesuaian atau peleburan sifat asli dengan lingkungan
<i>Bobok</i>	: dibuat lubang
<i>Bubuk</i>	: hama pohon bambu
<i>Cedet</i>	: gergaji yang tajam di satu sisi mata gergaji saja
<i>Diatonic</i>	: tangga nada terdiri tujuh nada dalam satu oktaf
<i>Difusi</i>	: penyebaran
<i>Dipracal</i>	: diraut, dilakukan pracal
<i>Ditabuh</i>	: dibunyikan
<i>Gendhing</i>	: lagu
<i>Gorok</i>	: gergaji
<i>Jarwa dhosok</i>	: gabungan dua kata
<i>Kempul</i>	: gong kecil
<i>Kethuk kenong</i>	: kenong
<i>Mangsa</i>	: waktu, bulan dalam penanggalan Jawa
<i>Melung</i>	: keras, nyaring
<i>Mentiung</i>	: melekuk ke bawah
<i>Mracal</i>	: meraut, melakukan pracal
<i>Natah</i>	: menggunakan tatah

<i>Pahing</i>	: nama pasaran dalam penanggalan Jawa
<i>Pakem</i>	: aturan
<i>Pancawara</i>	: sistem penanggalan Jawa lima hari
<i>Pasaran</i>	: sistem penanggalan Jawa
<i>Patrap</i>	: sikap
<i>Pelek</i>	: tanggal tua
<i>Penodos</i>	: nada paling rendah
<i>Pentatonic</i>	: tangga nada terdiri lima nada dalam satu oktaf
<i>Pereng</i>	: dataran miring pinggir sawah
<i>Pethit</i>	: nada paling tinggi
<i>Pracal</i>	: raut
<i>Pranata mangsa</i>	: perhitungan musim, urutan bulan dalam penanggalan Jawa
<i>Pon</i>	: nama pasaran dalam penanggalan Jawa
<i>Ros</i>	: ruas
<i>Saptawara</i>	: sistem penanggalan Jawa tujuh hari
<i>Sebul</i>	: tiup
<i>Solah</i>	: gerakan
<i>Tabuh</i>	: pemukul, alat untuk membunyikan
<i>Tarang</i>	: ditaruh ditempat hangat, biasanya diatas <i>pawon</i> (dapur)
<i>Waditra</i>	: alat musik
<i>Wuluh</i>	: alat peniup gong sebul

LAMPIRAN

FOTO – FOTO



Gambar 59 : Sukendar Hadi Sumarto (dok: Sudi, 2015)



Gambar 60 : Memainkan Gambang (dok: Sudi, 2015)



Gambar 61 : Memainkan Dhendhem (dok: Sudi, 2015)



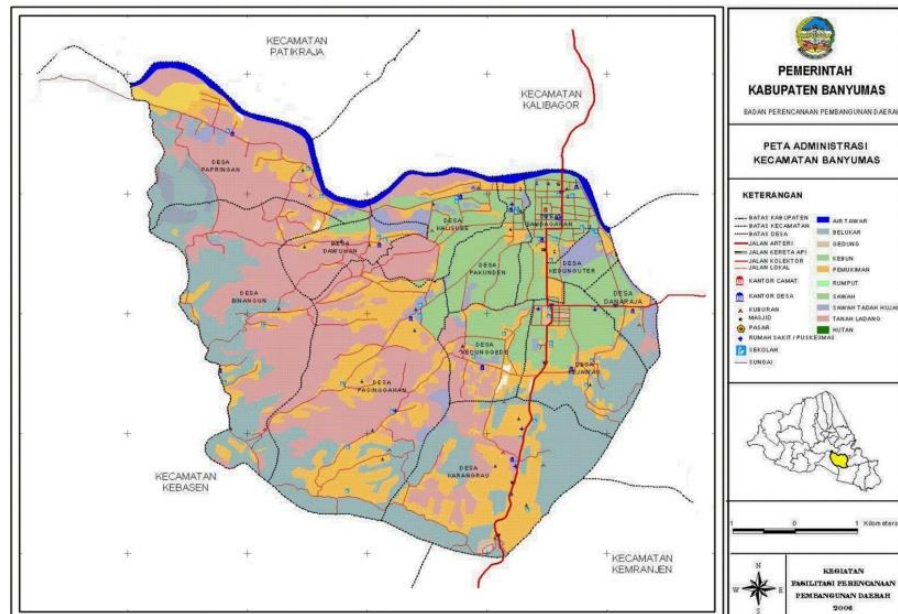
Gambar 62 : Kendang (dok: Sudi, 2015)



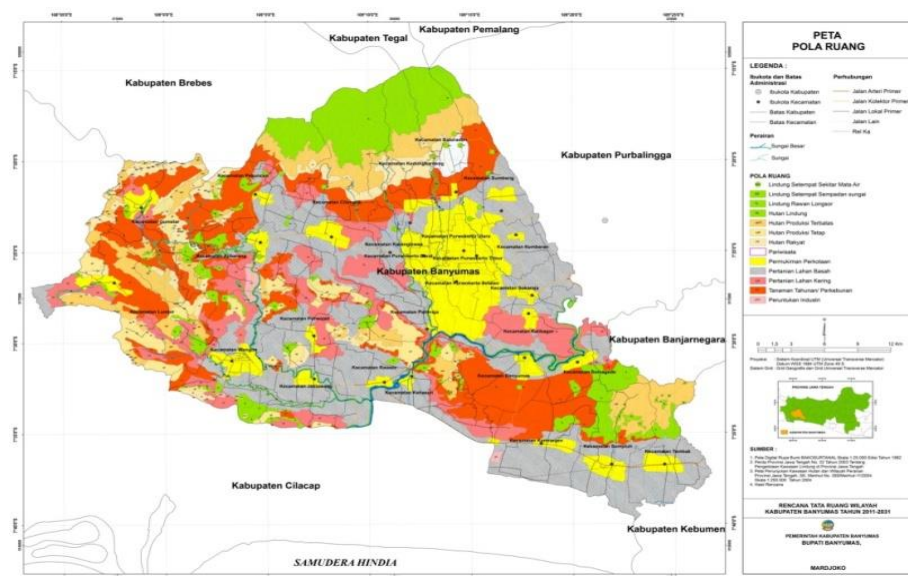
Gambar 63 : Pohon Bambu Wulung (dok: Sudi, 2015)



Gambar 64 : Pohon Bambu Petung (dok: Sudi, 2015)



Gambar 65 : *Peta Pola Ruang Kabupaten Banyumas* (dok: Sudi, 2015)



Gambar 66 : *Peta Pola Ruang Kecamatan Banyumas* (dok: Sudi, 2015)



Gambar 67 : Kediaman Sukendar Hadi Sumarto

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Sukendar Hadi Sumarto

Hari/Tanggal : Senin, 02 Februari 2015

Tempat : Papringan

A. Pertanyaan Pembuka

Peneliti : Sudah berapa lama bapak terjun dan menekuni kesenian calung banyumasan?

Sukendar : Semenjak tahun 1977, saya sudah ikut group calung lokal disini, lalu tahun 1982 saya dan teman – teman mendirikan paguyuban seni Langen Budaya, dan masih ada sampai sekarang.

Peneliti : Siapa ketua Langen Budaya dan memiliki berapa anggota?

Sukendar : Pertama berdiri kita punya 10 anggota, terdiri dari 2 orang penari lenger, 1 badut, 6 penayagan, dan 1 *gerong* atau sinden laki-laki. Tetapi kalau sekarang anggota kita sudah lebih dari 20 orang.

Peneliti : Pengalaman pentas kemana saja yang dimiliki group Langen Budaya pak ?

Sukendar : Untuk pulau Jawa sudah hampir semua wilayah kota dan beberapa daerah kita pernah tampil dari ujung barat sampai timur. Pentas di festival seni juga kita sering dapat undangan. Untuk luar negeri Langen Budaya sudah pernah ke Inggris, Jerman, Belgia, dan belum lama ini saya pentas ke Jepang.

Peneliti : Keahlian bapak membuat calung banyumasan didapat darimana ?

Sukendar : Saya dapatkan secara otodidak, saya mulai belajar membuat dan mengembangkan calung banyumasan sejak saya mendirikan Langen Budaya.

B. Pertanyaan Isi

- Peneliti : Calung banyumasan itu terbuat dari bambu apa pak ?
- Sukendar : Bambu yang dipakai itu adalah bambu wulung, dan untuk gong bambu yang dipakai jenis bambu petung.
- Peneliti : Cara memilih bambu yang bagus seperti apa?
- Sukendar : Bambu untuk membuat calung yang bagus itu ditebang kalau umurnya sudah tua, minimal lebih dari 2,5 tahun. Kalau tempat bagus yang tumbuh di dataran tinggi atau cukup air. Kalau orang sini menganggapnya di bukit itu kan anginnya besar, jadi bambunya itu tumbuhnya kuat. Menebang bambu pun ada waktunya, menurut kepercayaan bagus itu di *mangsa* tua , yaitu *mangsa* 7, 9 , dan 11.
- Peneliti : Apakah *mangsa* penanggalan Jawa sama dengan bulan dalam Masehi?
- Sukendar : Tidak sama, *mangsa* itu berbeda. *Mangsa* itu bisa diartikan musim makanya dinamakan *pranata mangsa* (penata musim). Misalnya di kepercayaan Jawa itu *mangsa wolu* (8) banyak hujan atau angin, nanti *mangsa* sembilan banyak *bledeg* atau petir. Kalau masehi itu cuma ada musim kemarau dan hujan. Jumlah harinya dalam satu *mangsa* ada yang 25 hari, 43 hari , 36 hari, dan yang lainnya. Kalau masehi itu jumlah harinya bisa 365 atau 366, tapi *mangsa* jumlahnya pasti 365 hari.
- Peneliti : Selain *mangsa*, apakah ada lagi yang mempengaruhi waktu yang baik untuk penebangan ?
- Sukendar : Nah, ditambah lagi kalau penanggalan Jawa ada yang namanya *pasaran*. *Pasaran* yang bagus itu *pahing* dan *pon*, harinya bebas. Tapi jangan menebang di hari Sabtu *pon*, karena meskipun di

mangsa tua kalau bambu ditebang di hari itu, bambu nanti bisa terkena bubuk.

Peneliti : Kalau bambu sudah ditebang, apa proses selanjutnya ?

Sukendar : Pengeringan bambu.

Peneliti : Berapa lama proses pengeringan bambu ini pak ?

Sukendar : Pengeringan yang baik itu bisa berbulan-bulan. Dari bambu dibiarkan rontok daun – daunnya, di taruh di tempat teduh, sampai di *tarang*. Sampai bambu siap dibuat calung bisa menunggu hingga 9 bulan.

Peneliti : Lalu apa yang harus dilakukan setelah bambu sudah lewat proses pengeringan ?

Sukendar : Pertama kita harus menyiapkan alat – alat yang akan digunakan seperti lading, bendo, *gorok*, mesin bor, meteran, amplas, dan lain – lain. Baru setelah itu kita siapkan bambu yang sudah kering untuk dibuat calung.

Peneliti : Bagaimana proses pembuatannya ?

Sukendar : Proses pembuatan terdiri dari pemotongan bambu, penyeteman bambu, sampai *finishing*. Kalau bambu sudah dibuat jadi *wilahan* yang lengkap nada – nadanya, terakhir adalah tahap perakitan. Nanti bisa sambil dijelaskan saat praktik pembuatan.

Peneliti : Bagian – bagian *wilahan* calung banyumasan itu apa saja ?

Sukendar : *Wilahan* itu bagiannya ada 2 yaitu *bumbungan* dan *godhongan*. Dari kedua bagian itu ada bagian - bagiannya juga, isinya *kowekan*, *lambe*, lubang *godhongan*, dan *jalur*. Nah, dari situ nanti *wilahan dipracali* untuk menentukan nada.

Peneliti : Calung yang bapak buat tersebut mempunyai tangga nada apa ?

- Sukendar : Calung yang saya buat larasnya adalah slendro, karena kebutuhan calung banyumasan yang banyak dipakai itu berlaras slendro, tetapi saya juga mampu membuat calung laras pelog.
- Peneliti : Perbedaan nada laras slendro dan pelog itu apa saja pak ?
- Sukendar : Kalau laras slendro berisi nada *Ji, Ro, Lu, Mo, Nem*, sedangkan pelog isinya *Ji, Ro, Lu, Pat, Mo, Nem, Pi*. Nah, beberapa nada di laras pelog dan slendro ada yang hampir sama atau selisih nadanya sedikit, sehingga ada nada slendro yang bisa untuk penggantian untuk laras pelog. Nada *Ro* slendro bisa dijadikan *Ji* laras pelog dan nada *Mo* slendro dijadikan *Pat* laras pelog, dan nada *Ji* laras slendro bisa dijadikan *Pi* laras pelog. Nada yang *tumbuk* adalah nada *Lu* dan *Nem*.
- Peneliti : *Tumbuk* itu apa ?
- Sukendar : *Tumbuk* itu nada *Lu* slendro dan *Lu* pelog sama, nada *Nem* juga seperti itu.
- Peneliti : Apa tahap selanjutnya ?
- Sukendar : Nah, kalau bambu sudah dibuat *wilahan*, nada – nadanya sudah lengkap. Proses terakhir itu tinggal tahap perakitan.

C. Pertanyaan Penutup

- Peneliti : Selanjutnya, bisa dilanjutkan bersamaan dengan praktik proses pembuatan pak ?
- Sukendar : Bisa.
- Peneliti : Terima kasih pak.

DAFTAR GENDHING CALUNG BANYUMASAN

Eling – Eling
Sl. Pt. Manyura

Buka	6	6	5	3	2		5	2	3	5	6	1	⑥
1	6	1	5		5	1		1	6				
1	6	1	5		5	1		1	6				
3	2	3	2		3	5		6	5				
6	5	3	2		3	5		1	⑥				

*“Raden Harya Werkudara, nyata lamun satriya jodipati...
Prakoso gagah gung luhur, godeg wok simbar jaja...
Yen ngendika gereng gereng pinda guntur
Dasar satriya prawira rama.....
Eling-eling kula eling gunungane senapati”*

Eling eling sapa eling baliya
Eling eling sapa eling baliya maning,
(*ya – ya – ya*)

Jambe dawé disigar dadi selawe,rama..
Mung sawiji mung sawiji
Mung sawiji kang dadi pilihanku

Eling eling sapa eling baliya maning,
(*ya – ya – ya*)

Janur gunung sakulon banjar patoman,rama..
Kadingaren kadingaren
Kadingaren kang bagus gasik tekane

Eling-eling sapa eling baliya maning,
(*ya – ya – ya*)

Sayur pace lembayung pait rasane,rama..
Mangsa borong mangsa borong
Mangsa borong kulo nderek sak kersane

eling eling sapa eling baliya maning,
(*ya – ya – ya*)

Bendo ijo, doro ijo sakurungan, rama
Jo maido, jo maido
Jo maido nanggap sinden isih bodo

eling eling sapa eling baliya maning,
(*ya – ya – ya*)

Jambe dawé disigar dadi selawe, rama..
Mung sawiji mung sawiji
Mung sawiji kang dadi pilihanku

Blendrong Kulon

Sl. Pt. 9

Buka 2 6 2 6 2 ⑤

2 5 2 5 2 5 2 6

2 6 2 6 2 6 2 ⑤

Manungsa titahing allah, ditimbang pada abote
Dudu lemah dudu omah, sing dibiji mung pribadine..
Sunda jawa lan madura, lanang wadon ora beda
Wajib jaga wajib ngreksa, age bareng bangun negara..

Tepa slira momong rasa, dijiwit pada larane
Sapa ingsun sapa sira, golet cara murih becike..
Wedi salah wani bener, manungsa pada ngrasane
Ora bodo ora pinter, sing diluru kejujurane..

Sesrayana sejen bangsa, tukar kawruh sing miguna
Jaga diri jaga asma, nusa bangsa aja nggo srana..
Sesrawungan sing miguna, aja nganggo bab sing ala
Wani njaga wani mbela, supaya uripe mulya..

Benang renteng, gambang arang kinatetan
Wis cengklungen, nggenteni wong nang omahe..
Tingting jahe tiga malam, terang sore
Pating ayu, pating ayu ditinggal wulan-wulanan..

Menur tuwa, melati megaring dada,
Kala gubrah, wong demen gugon wong tuwa,
Sambung papan, saya wulan binangkatan
Sun cobane kawula, ngangge wacalan..

Klasa janur, klasane wong mbarang gawe
Dempe-dempe, padune nggenteni simpe..

Janur gunung, sak kulon banjar patoman,
Kadingaren, wong bagus gasik tekane,
Turi rawa, kulintang gambang kuyanti,
Kurandangan-kurandangan, nggoleti sing eman maning..

Lesus kali, kedung jero banyu mili,
Meneng sotan meneng sotan, atine bolar baleran
Bakul kayu, cobange wadah pangaron
Kapanane, ketemu pada dewekan..

Rerumputan, tandurane wong ngastina
Angel temen, ngawula dudu desane,
Cengkir gading, beluluk tibaning miring,
Wis nyanding, ditinggal nggoleti maning..

Bakul kayu, cobange wadah pangaron
Kapanane ketemu pada dewekan..
Janur gunung, sak kulon banjar patoman
Kadingaren, wong bagus gasik tekane..

Sekar kacang, rodo ciut godonge
Temonono, mumpung simpe wong tuwane
Jambe ndawih, disigar loro selawe,
Amung siji, kang dadi pilihan ati

Ricik - ricik
Sl. Pt. Manyura

Buka	3	1	3	2	1	⑥	
1	6		3	2		5	3 2 1
2	1		5	3		5	6 1 ⑥

Ricik gemricik gurimise wis teka sedela maning
Bapake wis teka nyong kaget
Aduh rika mbekta napa
Bungkus pethak niku isi napa

Kiye gendung leh oleh kang larang pitukone
Pinten pitukone pak,
Kula sagah pak, sagah pak sagah mawon
Lha iya Tampakena gendung aja bosen
Eh tobil Jebulane gambare calone kangmase

Rama rama jaluk madhang lawuh uyah
Moh madhang lawuhe uyah rama jaluk bojo sing dadi lurah
Rama rama, jaluk madhang lawuh trasi
Moh madhang lawuhe trasi rama
Jaluk bojo sing dadi pulisi
Rama rama, jaluk madhang lawuh tahu
Moh madhang lawuhe tahu rama
Jaluk bojo sing dadi bau
Rama rama, jaluk madhang ajang godhong
Moh madhang ajange godhong rama
Jaluk kanca sing gotong royong
Rama rama, jaluk madhang lawuh kripik
Moh madhang lawuhe kripik rama
Jaluk bojo sing dadi dadi carik

Wakul kayu cepone wadah pengaron
Kapanane ketemu pada dewekan
Turi rawa kulintang kembang kuyanti
Kurandangan goleti sing eman maning
Dongkel gelang jenenge bung alang alang
Wis ajege wong lanang gede gorohe
Lisus kali kedung jero banyu mili
Meneng soten atine bolar baleran

Ilo Gondang
Sl. Pt. Manyura

Buka 1 3 1 3 1 ②
1 2 1 3 1 3 1 ②

Kadar pira wong lanang sing rosa ngendang
(Esuk ngendang sore ngendang bubar ngendang kecemplung blumbang)
Kadar pira wong lanang sing rosa nggender
Esuk nggender sore nggender bubar nggender ketewer tewer
Kadar pira wong lanang sing pinter ngegong
Esuk ngegong sore ngegong bubar ngegong kejeglong jeglong

Sari laut rama kula nggih rama,
Kkluyur kluyur pada balik nganah ngidul
Ilogondang parikane
(owa lulu uuing)
Eman eman eman, sing emang ketemu kapan
(sing eman ketemu kapan)
Dongkel kelang, dongkel kelang,
Dongkel kelang deneng bunge alang – alang
Wis ajege, wis ajege. wong lanang gede gorohe
(bisa gambang ora bisa nyuling. mas mas. Bisa nyawang ora bisa nyanding)

Rama rama, tinggal rama melu rama
Turi rawa, turi rawa.
Turi rawa kulintang kembang kuyanti, kulintang kembang kuyanti
Gurandangan, gurandang
Gurandangan goleti sing eman maning, Gurandangan goleti sing eman maning

(Sarung klekat ikete blangkon mas mas, yen ra nekad ora kelakon)

Sari laut rama kula nggih rama,
Kuyur kluyur pada balik nganah ngidul
Ilogondang parikane
(uwa lulu uing)
Rumput toya, rumput toya
Kerinting tibaning griya, Kerinting tibaning griya
Dikemutan, nalikane durung wawuh, nalikane durung wawuh

Lemud tingkrang, lemud tingkrang

Marutu saban neng kandang, marutu saban neng kandang
Murang muring, murang muring
Wong demeng arang kesanding, wong demen arang kesanding

Sari laut rama kula nggih rama,
Kluyuh kluyur pada balik nganah ngidul
Ilogondang banyumasan.

ORGANISASI SENI BANYUMASAN "LANGEN BUDAYA"

Alamat : Jl.Jaya Serayu RT 02 RW 04 Desa Papringan
Kecamatan Banyumas-Kabupaten Banyumas

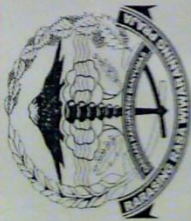
Organisasi Langen Budaya adalah suatu wadah organisasi penghasil karya seni khususnya pada seni pertunjukan Banyumasan. Organisasi ini berdiri pada tahun 1982 dengan Nama Unit Produksi Tunas Budaya dibawah naungan Dinas Pemuda Olah Raga Dan Kebudayaan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas. Organisasi tersebut beranggotakan 27 orang dengan susunan sebagai berikut:

1. Pelindung : Kepala Desa Papringan
2. Ketua : Sukendar Hadi Sumarto
3. Sekretaris : Warsono
4. Bendahara : Naslam
5. Anggota:
 1. Sarmin
 2. Sukarjono
 3. Kasmidi
 4. Suyono
 5. Ajib
 6. Kuswari
 7. Yitno
 8. Parso
 9. Kolil
 10. Pono
 11. Yasdi
 12. Salsono
 13. Darwin
 14. Raslam
 15. Salim
 16. Supri
 17. Kasam
 18. Pardi
 19. Tarsim
 20. Tarmadi
 21. Daisah
 22. Suryati
 23. Puput
 24. Riyanti
 25. Auliana Oktafiani
 26. Carlita Anindia A
 27. Laila Sintia Defa

Demikianlah latar belakang dan struktu organisasi Seni Banyumasan Langen Budaya ini disusun, semoga organisasi ini tetap menjadi salah satu organisasi yang bisa melestarikan budaya Bangsa.

Disusun oleh
Ketua Paguyuban


SUKENDAR HADI SUMARTO



PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
**DINAS PEMUDA OLARHAGA
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**
Alamat : Jalan Prof. Dr. Soeharso 45 Purwokerto 53114
Telp. (0281) 637629 Fax. (0281) 637629

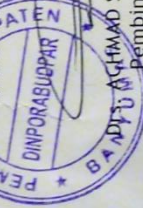
TANDA TERDAFTAR ORGANISASI KESENIAN

Nomor : 180 / 431 / ORG. / X / 2013

Nama Organisasi
Pimpinan
Alamat
Berdiri
Bidang Kegiatan
Jumlah Anggota
Berlaku s.d.

: LANGEN BUDAYA
: SUKENDAR
: DESA PAPRINGAN RT. 02 RW. 04 KECAMATAN BANYUMAS
: TAHUN 1982
: SENI CALUNG BANYUMASAN
: 15 ORANG
: 7 OKTOBER 2016

Purwokerto, 7 Oktober 2013
KEPALA DINAS PEMUDA OLARHAGA
KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KABUPATEN BANYUMAS



ACHMAD SUPARTONO, M.Si
Pembina Tingkat I
NIP. 19620708 198503 1 011

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Sehubungan dengan pengerjaan Tugas Akhir Skripsi (TAS), maka dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa bersangkutan di bawah ini :

Nama : Sudiawan
NIM : 08208244026
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Judul TAS : Studi Proses Pembuatan Calung Banyumasan Di Desa Papringan
Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas

Telah melaksanakan wawancara dengan Sukendar Hadi Sumarto selaku pimpinan organisasi Langen Budaya dan pengrajin calung banyumasan. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Banyumas, 22 feb 2015

Peneliti



Sudiawan

Narasumber



Sukendar Hadi Sumarto

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukendar Hadi Sumarto
Alamat : Papringan
Jabatan : Pimpinan Langen Budaya

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Sudiawan
NIM : 08208244026
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Yogyakarta

Adalah benar-benar telah melaksanakan penelitian di kediaman pengrajin calung banyumasan Sukendar Hadi Sumarto dalam rangka penyusunan Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul “Studi Proses Pembuatan Calung Banyumasan Di Desa Papringan Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.”

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyumas, 22 feb 2015

Pimpinan



Sukendar Hadi Sumarto